

Panduan Pengelolaan **Praktik-Praktik Baik** Dari Desa



Kerjasama



**KEMENTERIAN DESA,
PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL
DAN TRANSMIGRASI**



**PENABULU
FOUNDATION**

Daftar Isi

PANDUAN PENGELOLAAN PRAKTIK-PRAKTIK BAIK DARI DESA

Penanggung jawab:

Helmiati, S.H., M.Si (Kepala Pusat Pengembangan Daya Saing)

Tim Penulis:

Setyo Dwi Herwanto, S.S., M.Hum

Firman Kiki, S.Sos., M.Pd

Simphonie Tania Wijaya Sipayung, S.I.Kom

Linda Dayanti, A.Md.M

Faridz Yazid, S.P, MAppSc.

Mujiyanto, S.E.

Mayang Shahira Junaidi, S.P.

Hikmah Hidayati, S.E.

Rizki Candra Irawan, S.Psi.

Penyunting:

Setyo Dwi Herwanto, S.S., M.Hum

Mujiyanto, S.E.

Layout dan Tata Letak:

Teddy Hansen, S.Kom., S.E

Dede Abdurosyid, S.Sy

David Fau, S.S

Ilustrasi, Grafis dan Desain Sampul:

David Fau, S.S.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan oleh:

PUSAT PENGEMBANGAN DAYA SAING DESA, PDT DAN TRANSMIGRASI

KEMENTERIAN DESA, PDT, DAN TRANSMIGRASI

Jl. TMP. Kalibata No. 17 Jakarta Selatan, Indonesia, 12750

Telepon: 021-7989912-19

PO BOX 70 JKS PM/KBY/Telp. (021) 3500334

SAMBUTAN	3
PENGANTAR	4
BAB 1. PENDAHULUAN	6
Latar Belakang	7
Maksud Penyusunan Panduan	8
Tujuan Penyusunan Panduan	8
Prinsip Penyusunan Praktik Baik	9
Daftar Istilah	9
BAB 2. PENGELOLAAN PRAKTIK BAIK DARI DESA	12
Apa Itu Praktik Baik?	13
Mengapa Perlu Mendokumentasikan Praktik Baik?	14
1. Pentingnya Pengetahuan dalam Pembangunan Desa	14
2. Pengelolaan Praktik Baik sebagai bagian dari Pengelolaan Pengetahuan	15
3. Dukungan Pengelolaan Praktik Baik dalam Mewujudkan Desa Cerdas	16
4. Pengelolaan Praktik Baik untuk Mengimplementasikan SDGs Desa	19
5. Alur Pengelolaan Praktik Baik	20
Bagaimana Menyusun Dokumentasi Praktik Baik?	21
1. Menyusun Praktik Baik dengan Model MSPP	22
2. Menyusun Praktik Baik dengan Model STAR	23
3. Menyusun Praktik Baik dengan Model ATAP	24
4. Menyusun Praktik Baik dengan <i>Storytelling</i> (Bercerita)	25
Bentuk-Bentuk Penyajian Praktik Baik	27
Mempublikasikan Praktik Baik	31
1. Pentingnya Menyebarluaskan Praktik Baik	31
2. Mengenal Media Komunikasi	31
BAB 3. PENUTUP	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	39
Lampiran 1. Infografis Alur Pembuatan dan Pengelolaan Praktik Baik	40
Lampiran 2. Form Penyusunan Dokumentasi Praktik Baik	44
Lampiran 3. Contoh-Contoh Dokumentasi Praktik Baik	45

Sambutan

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN INFORMASI DESA, DAERAH
TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI

KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN
TRANSMIGRASI

Desa memiliki peranan yang penting untuk kemajuan bangsa, sesuai dengan salah satu poin Nawa Cita Presiden yaitu membangun desa dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Upaya pembangunan desa tidak terlepas dari bagaimana mengatasi permasalahan yang ada di desa, baik masalah sosial, ekonomi, budaya dan permasalahan lainnya. Membangun desa tidak bisa lagi dengan menggunakan cara lama “*Business as Usual*”. Untuk mendukung upaya percepatan pembangunan desa dibutuhkan strategi yang cerdas, kreatif, dan inovatif.

Saya sangat mengapresiasi kehadiran buku “Panduan Pengelolaan Praktik-Praktik Baik dari Desa” ini. Buku panduan ini hadir sebagai salah satu strategi solutif dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan di desa dalam rangka percepatan pembangunan desa. Buku panduan ini penting untuk diketahui oleh desa dan patut disambut baik oleh pemangku kebijakan terkait. Buku panduan ini menggambarkan secara terperinci dan jelas mengenai bagaimana praktik-praktik baik yang ada di desa dapat dikelola dengan baik. Dengan hadirnya buku panduan ini, masyarakat desa bisa mendapatkan pengetahuan tentang cara-cara mengelola praktik baik yang sudah berhasil dilakukan untuk memecahkan masalah yang terjadi di desa masing-masing. Melalui praktik-praktik baik ini, masyarakat di desa lain juga bisa mendapatkan inspirasi dan mengadopsi praktik baik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan serupa. Di dalam buku panduan ini juga dijelaskan bagaimana pengelolaan praktik baik untuk mengimplementasikan SDGs Desa, hal ini mendukung apa yang disampaikan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia bahwa data Desa berbasis SDGs Desa akan menjadi dasar berbagai rencana aksi percepatan pembangunan di desa.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku panduan ini, besar harapan saya agar buku panduan ini dapat menjadi acuan bagi desa, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, dan kementerian/Lembaga dan pihak-pihak terkait dalam mengelola praktik-praktik baik dari Desa dalam upaya percepatan pembangunan desa.

Jakarta, Desember 2022

Kepala Badan
Pengembangan dan Informasi Desa,
Daerah Tertinggal dan Transmigrasi

Dr. Ivanovich Agusta, S.P., M.Si.
NIP. 19700816 199702 1 001

Kata Pengantar

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku panduan yang berjudul “Panduan Pengelolaan Praktik-Praktik Baik Dari Desa” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bagian dari kerjasama antara Pusat Pengembangan Daya Saing Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Badan Pengembangan dan Informasi Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dengan Penabulu Foundation.

Buku ini disusun dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pembangunan desa sebagaimana diatur dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Untuk pencapaian tujuan pembangunan desa tersebut dibutuhkan langkah-langkah yang kreatif, inovatif dan solutif yang dapat menjadi alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di desa. Praktik Baik dari desa merupakan deskripsi keberhasilan dari pengalaman dalam mengatasi permasalahan yang ada di Desa yang sudah diterapkan. Praktik Baik bisa menjadi inspirasi bagi desa lain yang memiliki kondisi dan permasalahan serupa. Panduan Pengelolaan Praktik-Praktik Baik Dari Desa ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Desa dalam upaya melakukan pengelolaan pengetahuan dan praktik baik yang sudah dilakukan dalam melaksanakan pembangunan desa.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan dan Informasi Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi; Seluruh Staff Pusat Pengembangan Daya Saing Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi; serta Pimpinan Penabulu Foundation atas segala bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Buku Panduan ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan Buku Panduan ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan Buku Panduan ini sangat kami harapkan. Semoga Buku Panduan ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Desember 2022

Kepala Pusat
Pengembangan Daya Saing Desa,
Daerah Tertinggal dan Transmigrasi

Helmiati, SH., M.Si.
NIP. 19650516 199803 2 001

*Dengan hadirnya
buku panduan ini,
masyarakat desa
mendapatkan
pengetahuan
cara mengelola
praktik baik yang
sudah berhasil
dilakukan untuk
memecahkan
masalah yang
terjadi di desa*



*Praktik Baik dari
desa merupakan
deskripsi
keberhasilan
dari pengalaman
dalam mengatasi
permasalahan
yang ada di Desa
dan menjadi
inspirasi bagi
Desa lain*



BAB 1 PENDAHULUAN



Latar Belakang

UU No 6 tahun 2014 tentang Desa mengamanatkan pembangunan desa sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perbaikan kualitas hidup, serta penanggulangan kemiskinan, melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Namun demikian, 8 Tahun sejak disahkannya UU Desa, masih terdapat kesenjangan kapasitas SDM dan SDA antara desa satu dan desa lainnya. Sudah terdapat desa yang sukses mengembangkan prakarsa pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, namun masih ada juga desa yang masih terjebak dalam keterbatasan dan keterbelakangan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 sudah terdapat Desa Mandiri (mandiri, maju, dan berkembang) sebanyak 5.559 Desa, sementara jumlah Desa yang Belum Mandiri mencapai 68.111 Desa. Pada tahun 2022, berdasarkan informasi dari Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Mendes PDTT) Abdul Halim Iskandar dalam acara Rembug Insan Anggrek Jawa Timur pada tanggal 26 Juni 2022 menyebutkan bahwa jumlah Desa Mandiri meningkat menjadi 6.238 desa¹. Desa Mandiri adalah desa yang mempunyai ketersediaan dan akses terhadap pelayanan dasar mencukupi, infrastruktur memadai, aksesibilitas/transportasi tidak sulit, pelayanan umum bagus, serta penyelenggaraan pemerintahan yang sudah sangat baik. Desa Mandiri ini menjadi salah satu ukuran Desa dalam mengembangkan prakarsa pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di wilayahnya. Jika diukur dari jumlah Desa di Indonesia yang mencapai 73.670, tahun 2022 baru terdapat 8% jumlah desa yang berstatus Desa Mandiri. Desa Mandiri merupakan sebuah potret pembangunan Desa dalam mengarahkan ketepatan intervensi dalam kebijakan dengan korelasi intervensi pembangunan yang tepat dari Pemerintah sesuai dengan partisipasi Masyarakat yang berkorelasi dengan karakteristik wilayah Desa yaitu tipologi dan modal sosial.

Implementasi Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang berkaitan dengan upaya mengurangi kesenjangan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat antar desa sudah didukung dengan beberapa perturan perundangan. Seperti (1) Peraturan Pemerintah Nomor

43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014; (2) Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber pada Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara; dan (3) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022. Meskipun hasilnya belum optimal. Masalah yang dihadapi dalam mengurangi kesenjangan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat antar desa adalah minimnya ruang belajar bagi peningkatan kapasitas sumber daya manusia di desa dalam menumbuhkan ide atau gagasan pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ruang belajar tersebut perlu ditumbuhkan. Bagi Desa yang sudah memiliki solusi atas masalah yang dihadapi, melalui kreativitas dan inovasi yang sudah diimplementasikan, perlu didorong untuk dapat menyebarluaskan pengetahuan dan inovasi yang dimiliki. Sehingga Desa yang belum memiliki solusi dapat belajar dan menumbuhkan ide dan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sama di wilayahnya.

Pembangunan Desa harus dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakatnya. Baik dalam kaitannya dengan masalah pelayanan, sosial, ekonomi, budaya maupun keamanan. Karena permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa juga terus berkembang dan berubah, maka seharusnya Pembangunan Desa juga tidak bisa dilakukan secara "Business as Usual" atau "berjalan seperti biasanya" yang setiap tahun sama. Untuk mendapatkan cara penyelesaian masalah masyarakat yang terus berkembang, pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat juga membutuhkan sebuah inovasi dan kreatifitas yang cerdas dengan menyesuaikan permasalahan baru yang muncul. Baik yang muncul dari pemikiran sendiri atau belajar dari tempat lain.

Inovasi cerdas di Desa lahir atas keyakinan bahwa ide atau gagasan baru dibutuhkan untuk membangun prakarsa cerdas dalam tata kelola desa yang lebih baik. Inovasi membutuhkan ide baru dan khas, penerapan yang terencana, dan perluasan (*scale up*) dampak melalui replikasi dari sebuah praktik baik. Praktik baik dapat didefinisikan sebagai suatu cara paling efisien (upaya paling sedikit) dan efektif (hasil terbaik) untuk menyelesaikan suatu tugas, berdasarkan suatu prosedur

yang dapat diulangi yang telah terbukti manjur untuk banyak orang dalam jangka waktu yang cukup lama. Praktik baik merupakan inspirasi, sekaligus prestasi, yang pantas mendapatkan apresiasi positif sebagai wujud inovasi dalam ranah perbaikan desa.

Percepatan pembangunan desa membutuhkan tradisi kreatif dan inovatif. Tradisi inovasi akan tumbuh apabila siklus transformasi pengetahuan dan praktik baik dari satu desa ke desa lainnya, satu daerah ke daerah lain—terutama

desa/daerah yang memiliki kondisi dan permasalahan yang serupa, dapat berjalan lancar. Agar proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman antardaerah dan antardaerah dapat berjalan, maka perlu juga kodifikasi praktik-praktik baik (*good practice*) yang dilakukan secara terstruktur, terdokumentasi, dan dapat tersebarluaskan. Sehingga inovasi desa yang sudah berhasil dalam mengembangkan prakarsa-prakarsa pembangunan desa dapat menjadi rujukan bagi desa yang ingin mempelajari praktik-praktik baik yang telah dilakukan oleh desa tersebut.

Maksud Penyusunan Panduan

1. Sebagai acuan bagi Desa dalam pengelolaan Pengetahuan, Pengelolaan Data dan Informasi Desa, serta Pengembangan Inovasi Desa;
2. Sebagai acuan bagi Desa dalam penggunaan dana Desa untuk kegiatan Pengelolaan Pengetahuan dan Penyusunan praktik baik dalam rangka mendukung Pengelolaan Data dan Informasi Desa, serta Pengembangan Inovasi Desa;
3. Sebagai acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota dan Provinsi, Kementerian/Lembaga Pemerintah Non Kementerian dalam membina penyelenggaraan
4. Sebagai acuan bagi pihak lain, termasuk namun tidak terbatas pada tenaga pendamping profesional, pendamping masyarakat Desa yang berasal dari perangkat daerah kabupaten/kota, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan swasta dalam mendukung Pengelolaan Data dan Informasi Desa, serta Pengembangan Inovasi Desa.

Tujuan Penyusunan Panduan

1. Membangun pemahaman dan kesadaran Pemerintah dan masyarakat Desa terhadap pentingnya pengelolaan pengetahuan dan dokumentasi praktik baik;
2. Menumbuhkembangkan peran aktif masyarakat dalam Pengelolaan Pengetahuan dan Peningkatan Inovasi Desa;
3. Peningkatan kapasitas masyarakat untuk mendukung pelaksanaan praktik baik untuk mendukung Pengelolaan Data dan Informasi Desa, serta Pengembangan Inovasi Desa;
4. Mengarusutamakan Inovasi dan Kreatifitas dalam perencanaan pembangunan Desa (RPJM Desa dan RKP Desa);
5. Mendayagunakan sumber daya lokal Desa baik modal sosial (Pengetahuan Masyarakat, kemandirian, keswadayaan), pendanaan, maupun kelembagaan dalam mengelola Pengetahuan Masyarakat;
6. Meningkatkan kapasitas dan peran serta seluruh warga Desa dalam upaya mengelola pengetahuan dan inovasi Desa; dan
7. Menjamin pemenuhan hak warga dalam Pendidikan dan pelayanan desa melalui pengelolaan pengetahuan dan inovasi, serta pengelolaan praktik baik;

1. Dimuat dalam <https://www.infopublik.id/kategori/sorot-sosial-budaya/652972/jumlah-desa-mandiri-naik-signifikan#:~:text=Saat%20ini%20terjadi%20kenaikan%20signifikan.yang%20hanya%20terdapat%20174%20desa> yang dikutip pada tanggal 15 Nopember 2022

Prinsip Penyusunan Praktik Baik

1. Efektif: Sebuah “praktik yang baik” yang telah dilakukan dapat dibuktikan dan diukur hasilnya sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sebuah tujuan dan mengatasi masalah tertentu;
2. Efisien: Sebuah “praktik yang baik” harus menghasilkan hasil dengan tingkat sumber daya dan waktu yang wajar.
3. Relevan: Sebuah “praktik yang baik” harus dapat dipakai untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat saat ini.
4. Adaptif: Sebuah “praktik yang baik” yang telah dilakukan mudah untuk ditiru oleh pihak lain dalam berbagai situasi dan memiliki dampak positif pada individu dan/atau masyarakat.
5. Keberlanjutan: Sebuah “praktik yang baik” memenuhi kebutuhan saat ini, khususnya kebutuhan masyarakat, tanpa mengorbankan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan.
6. Berkeadilan: Sebuah “praktik yang baik” yang telah dilakukan harus menunjukkan bagaimana semua orang, tanpa membedakan Jenis Kelamin, Suku, Agama, Ras, atau Golongan, untuk mengakses dan terlibat dalam prosesnya, serta mampu mengatasi permasalahan mereka.
7. Kelayakan teknis: Sebuah “praktik yang baik” dikatakan layak secara teknis apabila mudah dipelajari dan diimplementasikan.
8. Partisipatif: Sebuah “praktik yang baik” harus dapat dilaksanakan dengan Pendekatan partisipatif untuk mendukung rasa kepemilikan bersama.
9. Transparan dan akuntabel: Sebuah “praktik yang baik” harus dapat diakses oleh Masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi dan mengetahui dalam proses pengambilan keputusan, serta mengetahui pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya dan anggaran dalam Pengelolaan Praktik Baik tersebut. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya dan anggaran harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, serta Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;

Daftar Istilah

Desa (Desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lainnya)	Kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
Kewenangan Desa	Kewenangan yang dimiliki Desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan adat istiadat Desa.
Pemerintahan Desa	Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
Pemerintah Desa	Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.
Pembangunan Desa	Upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Pemberdayaan Masyarakat Desa	Upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.
Inklusi Sosial	Suatu pendekatan yang mendorong proses membangun hubungan sosial dan penghormatan terhadap individu serta komunitas, sehingga mereka yang marjinal dan mengalami prasangka dapat berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan, kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya.
Perencanaan Pembangunan Desa	Proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa dengan melibatkan Badan Permusyawaratan Desa dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa.
RPJM Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa)	Dokumen perencanaan untuk periode 6 (enam) tahun yang memuat arah pembangunan desa, arah kebijakan keuangan desa, kebijakan umum dan program dan program Satuan Kerja Perangkat (SKPD) atau lintas SKPD, dan program prioritas kewilayahan disertai dengan rencana kerja.
RKP Desa (Rencana Kerja Pemerintah Desa)	Dokumen perencanaan untuk periode 1 (satu) tahun sebagai penjabaran dari RPJM Desa yang memuat rancangan kerangka ekonomi desa, dengan mempertimbangkan kerangka pendanaan yang dimutakhirkan, program prioritas pembangunan desa, rencana kerja dan pendanaan serta prakiraan maju, baik yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah desa maupun yang ditempuh dengan mendorong partisipasi masyarakat dengan mengacu kepada Rencana Kerja Pemerintah dan RPJM Desa.
Desa Cerdas (<i>Smart village</i>)	Konsep pendekatan pembangunan yang mendorong desa untuk melakukan transformasi pemanfaatan teknologi, dan ditujukan peningkatan kualitas layanan dasar serta pembangunan desa berbasis pemberdayaan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan melalui peningkatan sumber daya manusia dalam pemanfaatan teknologi secara efektif untuk mendorong terciptanya solusi pembangunan lokal yang inovatif, terbangunnya jejaring desa cerdas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara berkelanjutan untuk mendorong tercapainya 6 Pilar Desa Cerdas dan akselerasi tercapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).
Sistem Informasi Desa	Sistem pengolahan data kewilayahan dan data kewargaan di Desa yang disediakan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi serta dilakukan secara terpadu dengan mendayagunakan fasilitas perangkat lunak dan perangkat keras, jaringan, dan sumber daya manusia untuk disajikan menjadi informasi yang berguna dalam peningkatan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik serta dasar perumusan kebijakan strategis Pembangunan Desa.
<i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) Desa	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan; Upaya terpadu mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli kesehatan, , desa peduli lingkungan, desa peduli pendidikan, desa desa ramah perempuan, desa berjejaring, dan desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.
Ruang Komunitas Digital	Ruang publik berbentuk fisik atau bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk belajar, berdiskusi dan menciptakan solusi-solusi inovatif berbasis teknologi digital.

BAB 2

PENGELOLAAN PRAKTIK BAIK DARI DESA



Apa itu Praktik Baik?



Praktik Baik merupakan sebuah inovasi yang telah terbukti bekerja dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik, sehingga dapat direkomendasikan sebagai model. Praktik Baik merupakan pengalaman sukses, yang telah diuji dan divalidasi, yang telah diulang dan layak untuk dibagikan sehingga lebih banyak orang dapat menirunya. Praktik Baik dapat berupa Praktik Pelayanan, Praktik solusi atas sebuah masalah, maupun Praktik pengetahuan untuk menjalankan inovasi.

Masih banyak pihak yang menyebut Praktik Baik dengan istilah *Best Practice* bukan *Good Practice*. Secara harafiah, Praktik Baik disebut sebagai *Good Practice*, sedangkan *Best Practice* berarti Praktik Terbaik. Terdapat sedikit perbedaan diantara keduanya. Praktik Baik merupakan serangkaian tugas dan prosedur yang terbukti menghasilkan efisiensi dan hasil yang optimal. Sedangkan Praktik Terbaik adalah tindakan yang paling efisien dan efektif dalam situasi tertentu. Jadi, Praktik Terbaik merupakan tindakan yang paling efektif dan efisien diantara berbagai Praktik Baik yang dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang sama dan dapat diterapkan dimanapun.

Praktik baik merupakan elemen penting dalam Pembangunan Desa. Praktik baik yang dimaksud dalam konteks ini adalah praktik-praktik yang memfasilitasi Pembangunan Desa dengan mengedepankan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat, serta yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakatnya. Pengelolaan Praktik Baik menekankan pada pendokumentasian dan analisis praktik yang dikembangkan dari inovasi maupun ditiru dari tempat lainnya yang diterapkan secara lokal dan sesuai kondisinya. Sehingga Pembangunan Desa dapat dilaksanakan dengan hasil yang baik, dikembangkan dengan pengetahuan lokal, dan mengoptimalkan sumber daya lokal.

'Praktik Baik' dapat diartikan dalam berbagai cara. Namun, benang merah yang umum untuk sebagian besar artinya menyiratkan **strategi, pendekatan dan/atau kegiatan yang telah ditunjukkan melalui pendokumentasian, Pemantauan dan evaluasi agar efektif, efisien, berkelanjutan dan/atau dapat dialihkan, dan dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.**

Salah satu prasyarat sebuah upaya disebut sebagai Praktik Baik apabila dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, dilaksanakan oleh siapapun, dan dapat dikembangkan. Mencermati prasyarat-prasyarat tersebut, maka Praktik Baik perlu dikelola dengan baik pula. Salah satu pengelolaannya adalah melalui Penyusunan Dokumentasi terhadap Praktik Baik. Dokumentasi terhadap suatu Praktik Baik dapat dilakukan secara sederhana dengan menjawab beberapa pertanyaan sederhana, seperti misalnya:

1. Apa masalah yang akan diselesaikan?

2. Apa upaya yang sudah dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?
3. Apa Perubahan yang terjadi setelah dilakukan upaya menyelesaikan masalah tersebut?
4. Apa Pelajaran yang dapat diambil dari upaya dan perubahan yang terjadi?
5. Apa Keberhasilan yang dicapai?
6. Apakah upaya tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan atau butuh ditingkatkan lagi?

Mengapa Perlu Mendokumentasikan Praktik Baik?

1. Pentingnya Pengetahuan dalam Pembangunan Desa

Pembentukan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dilandasi dengan kesadaran bahwa Desa telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Pengertian Desa dan Desa adat atau yang disebut dengan nama lain dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mewujudkan amanat Undang-Undang tersebut, maka Pembangunan Desa diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Sebagai sebuah kelompok manusia yang sudah mendiami suatu wilayah secara turun temurun, Masyarakat Desa tentunya juga sudah memiliki pengetahuan yang dirangkum dari pengalaman hidupnya secara turun temurun untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Kumpulan berbagai pengalaman hidup tersebut yang disebut sebagai pengetahuan. Pengetahuan tersebut didapatkan Masyarakat Desa dari pengalamannya sendiri maupun secara bersama-sama. Kemampuan adaptasi terhadap kondisi alam sekitarnya

merupakan modal utama masyarakat desa, sehingga masih bertahan untuk menempati wilayah tersebut sampai sekarang. Selain mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan kondisi alam sekitarnya, Masyarakat Desa juga memiliki pengalaman dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Masyarakat Desa sebagai manusia individu dapat menggunakan panca indranya. Baik dengan cara mendengar, melihat, merasa, mencium, maupun meraba untuk mengetahui segala sesuatu di sekitarnya. Manusia sudah memiliki rasa ingin tahu yang terus tumbuh dan berkembang. Rasa ingin tahu manusia tidak pernah dapat terpuaskan, apabila suatu masalah dapat dipecahkan akan timbul masalah lainnya yang menunggu pemecahannya. Manusia akan terus mencari jawaban atas masalah-masalah yang timbul. Sedangkan Manusia sebagai makhluk sosial yang berkelompok, Masyarakat Desa memiliki kesepakatan-kesepakatan bersama yang dibangun menjadi sebuah sistem yang dianut untuk ditaati bersama. Termasuk di dalamnya adalah sistem pengetahuan. Sistem tentang peran individu-individu yang memiliki pengetahuan untuk berbagi dan diterapkan secara kelompok, sehingga kesejahteraan bersama dapat terwujud.

Salah satu amanat pemerintah yang dijabarkan dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 adalah melakukan Pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap,

keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, sangat penting untuk memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki masyarakat di suatu Desa secara turun temurun. Karena pengetahuan tersebut sudah terbukti mampu membuat masyarakat desa tetap bertahan hidup

2. Pengelolaan Praktik Baik sebagai bagian dari Pengelolaan Pengetahuan

Pengetahuan sebagai salah satu modal dalam Pembangunan Desa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan kemajuan suatu Desa. Dalam lingkungan yang sangat cepat berubah, pengetahuan perlu terus menerus diperbarui. Pengetahuan yang melekat pada Masyarakat dan Pemerintah Desa juga perlu diujicoba, dibaharui, diajarkan, dan dikumpulkan, agar tetap memiliki nilai dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa. Pengelolaan pengetahuan tersebut dikenal dengan manajemen-pengetahuan atau *knowledge management* (KM).

Secara umum pengertian dari Pengelolaan Pengetahuan adalah teknik untuk mengelola pengetahuan dalam organisasi untuk menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Pengelolaan Pengetahuan merupakan proses sistematis untuk menemukan, memilih, mengorganisasikan, menyaring dan menyajikan informasi dengan cara tertentu yang dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam suatu bidang kajian yang spesifik. Konsep Pengelolaan Pengetahuan pada dasarnya berkembang dari kenyataan bahwa dimasa sekarang dan dimasa depan aset utama masyarakat agar mampu berkompetisi adalah aset intelektual atau pengetahuan bukan aset kapital.

Pengelolaan Pengetahuan terdiri dari 3 komponen utama yaitu manusia, tempat, dan isi pengetahuan. Dari ketiga komponen tersebut peran teknologi informasi adalah mampu menghilangkan kendala mengenai tempat. Teknologi informasi memungkinkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa menuntut kehadiran secara fisik.

Namun, Pengelolaan Pengetahuan umumnya menghadapi masalah utama yaitu masalah perilaku. *Pertama*, berkaitan dengan ketidakmauan orang untuk berbagi. Kedua berkaitan dengan ketidakdisiplinan untuk selalu menuliskan apa yang didapatkan. Karena budaya Masyarakat Indonesia saat ini lebih cenderung pada budaya lisan. Masyarakat Indonesia belum bisa mendisiplinkan diri untuk selalu menuliskan

dan berkembang. Pembangunan Desa yang dilakukan seharusnya juga mempertimbangkan pengetahuan yang sudah dimiliki masyarakatnya, sehingga masyarakat desa tidak tercerabut dari akar pengetahuan, sosial, dan budaya yang sudah dimiliki secara turun temurun. Meskipun perkembangan teknologi tidak bisa dihindarkan untuk masuk ke Desa, namun pemanfaatan teknologi juga sebaiknya memperhatikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat desa.

pengetahuan dan pengalaman yang dialami dalam suatu sistem sebagai suatu aset.

Ruang lingkup kegiatan Pengelolaan Praktik Baik bagi pembelajaran Masyarakat dan Pemerintah Desa adalah untuk:

- Membangun ruang penyimpanan pengetahuan
- Menyempurnakan akses ke pengetahuan
- Memperbaiki lingkungan pengetahuan
- Mengelola pengetahuan sebagai kekayaan.

Kegiatan Pengelolaan Praktik Baik dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe yaitu:

- Mengumpulkan dan menggunakan ulang pengetahuan secara terstruktur.
- Mengumpulkan dan berbagi pelajaran yang sudah dipelajari (*lessons learned*) dari Praktik-Praktik.
- Mengidentifikasi sumber dan jaringan yang dimiliki.
- Membuat struktur dan memetakan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan Desa.
- Mengukur dan mengelola nilai ekonomis dari berbagai pengetahuan.
- Menyusun dan menyebarkan pengetahuan dari sumber-sumber eksternal.

Tahapan Perkembangan Pengelolaan Praktik Baik yang dapat dilakukan di Desa adalah sebagai berikut:

- Knowledge-chaotic* atau *Kesemrawutan Pengetahuan* (tak sadar konsep, tak ada proses informasi, dan tak ada sharing informasi).
- Knowledge-aware* atau *Penyadaran Pengetahuan* (sadar akan kebutuhan Pengelolaan Pengetahuan, ada beberapa proses Pengelolaan Pengetahuan, ada teknologi, ada masalah tentang berbagi informasi dan pengetahuan).
- Knowledge-enabled* atau *Pemanfaatan Pengetahuan* (memanfaatkan Pengelolaan Pengetahuan,

mengadopsi standar, masalah yang berkaitan dengan pelayanan, sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi).

- Knowledge-managed* atau *Pengelolaan Pengetahuan* (kerangka kerja yang terintegrasi, merealisasikan manfaat, masalah-masalah pada tahap sebelumnya teratasi).
- Knowledge-centric* atau *Pemusatan Pengetahuan* (Pengelolaan Pengetahuan merupakan bagian dari misi, nilai pengetahuan diakui dalam kinerja pelayanan, Pengelolaan Pengetahuan terintegrasi dalam budaya).

Sangat Penting bagi Desa untuk melakukan Pengelolaan pengetahuan (Praktik Baik). Karena implementasinya memberi manfaat pada bidang operasional dan pelayanan, dapat meningkatkan kemampuan personal, memelihara ketersediaan pengetahuan dan inovasi serta pengembangan produk (layanan dan barang).

Bagi Desa yang ingin menerapkan pengelolaan pengetahuan di Desanya, maka perlu menyadari beberapa hal berikut, *pertama*, bahwa pengetahuan ada pada orang dan bukan pada sistem. Meskipun sistem punya data dan informasi yang dapat membantu proses pengetahuan. *Kedua*, penciptaan pengetahuan merupakan proses sosial, tercipta melalui interaksi antara individu-individu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengelolaan Pengetahuan (Praktik Baik) berhubungan erat dengan memori Masyarakat dan Desa sebagai gudang pengetahuan. Berdasarkan kepentingan tersebut maka pemanfaatan media secara inovatif akan menjadi jembatan komunikasi yang sanggup mengajak masyarakat menyampaikan aspirasinya dan merasakan nikmatnya berdemokrasi. Sistem Informasi Desa diharapkan dapat menjadi produk pemerintah Desa yang bisa diakses masyarakat. Sistem Informasi Desa sebagai salah satu media yang dapat membangun iklim keterbukaan yang sebenarnya. Untuk itu maka para pihak yang berkaitan dengan urusan Desa perlu juga menerapkan Pengelolaan Pengetahuan dalam upaya implementasi Undang-Undang Desa dengan sempurna, sehingga dapat terwujud transparansi terhadap masyarakat, layanan yang cepat, (*faster*), baik (*better*), dan murah (*cheaper*).

Pengelolaan Pengetahuan adalah pendekatan untuk

3. Dukungan Pengelolaan Praktik Baik dalam Mewujudkan Desa Cerdas

Desa Cerdas (*Smart village*) adalah konsep pendekatan pembangunan yang mendorong desa untuk melakukan transformasi pemanfaatan teknologi, dan ditujukan

mengidentifikasi dan memilih diantara alternatif pilihan (solusi) dalam pembangunan Desa. Dengan pengelolaan Pengetahuan akan menghimpun dan mengelola semua sumber pengetahuan yang jelas dan berusaha untuk menerapkannya pada situasi yang membutuhkan solusi-solusi baru.

Pengetahuan adalah bagian penting dari sumber daya manusia dalam sebuah Desa. Diasumsikan bahwa modal manusia dalam sebuah Desa adalah unsur modal intelektual. Pengelolaan Pengetahuan didefinisikan sebagai “setiap proses atau Praktik membuat, memperoleh, menangkap, berbagi dan menggunakan pengetahuan, di mana pun berada, untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja Pembangunan Desa”. Pengelolaan Pengetahuan dapat dimulai dari Pendokumentasian Praktik-Praktik Baik yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa. Pendokumentasian Praktik-Praktik Baik dapat mewakili Transfer Pengetahuan dari orang ke orang, atau dari orang-orang ke database pengetahuan. Pendokumentasian Praktik-Praktik Baik dapat mendorong terjadinya Pengelolaan pengetahuan dalam menangkap keunggulan kolektif Desa dan Masyarakatnya, serta mendistribusikannya kemanapun untuk mendapatkan masukan bagi pengembangan pengetahuan yang dimiliki masyarakatnya.

Dokumentasi Praktik Baik adalah tentang menyimpan dan berbagi pemahaman kolektif yang terkumpul dan keahlian dalam Desa terkait dengan proses, teknik dan operasi. Sebuah Dokumentasi Praktik Baik bertujuan tidak hanya pada saling berbagi informasi, tetapi juga menghubungkan asumsi dan kepercayaan Pemerintah Desa dan Masyarakatnya.

Dokumentasi Praktik Baik sebagai bagian dari Pengelolaan Pengetahuan adalah suatu rangkaian kegiatan yang digunakan oleh Desa atau Pemerintah untuk mengidentifikasi, menciptakan, menjelaskan, dan mendistribusikan pengetahuan, untuk digunakan kembali, diketahui, dan dipelajari oleh Masyarakat untuk mencapai suatu hasil tertentu seperti pengetahuan bersama, peningkatan kinerja, keunggulan kompetitif, atau tingkat inovasi yang lebih tinggi. dipelajari oleh Masyarakat untuk mencapai suatu hasil tertentu seperti pengetahuan bersama, peningkatan kinerja, keunggulan kompetitif, atau tingkat inovasi yang lebih tinggi.

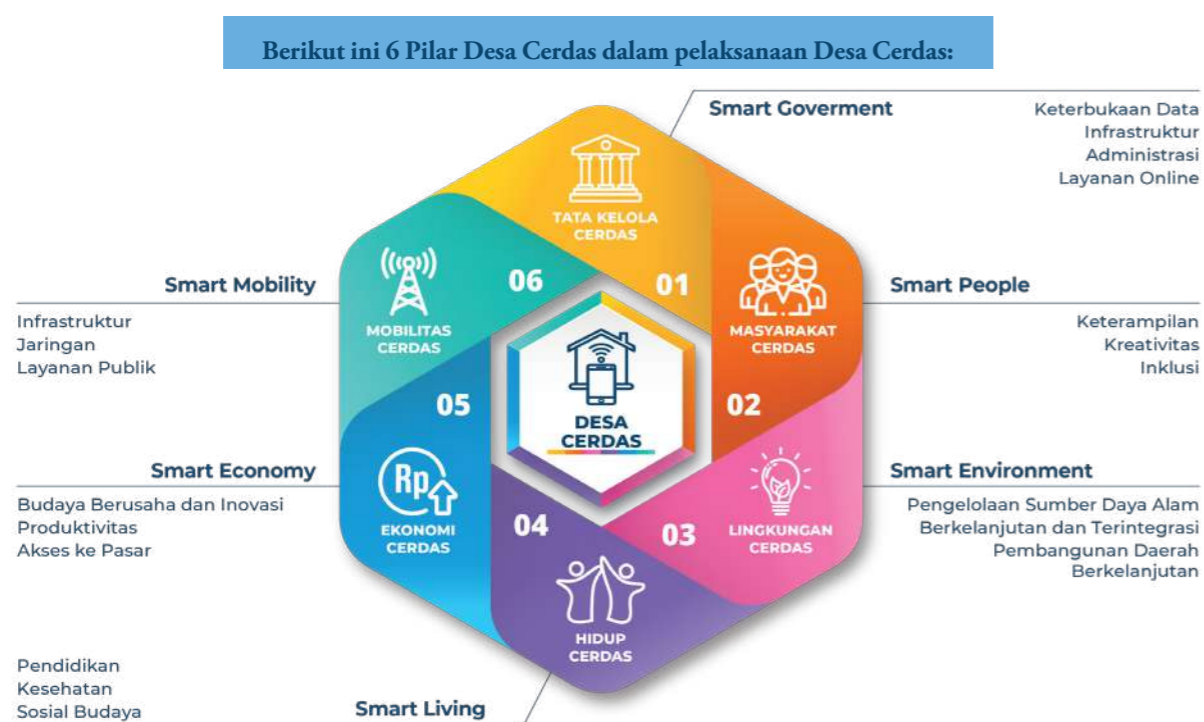
peningkatan kualitas layanan dasar serta pembangunan desa berbasis pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Upaya yang dilakukan ialah melalui peningkatan sumber daya manusia dalam pemanfaatan teknologi secara efektif untuk mendorong terciptanya solusi pembangunan lokal yang inovatif dan terbangunnya jejaring Desa Cerdas yang melibatkan berbagai pemangku kepeningan secara berkelanjutan untuk mendorong tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Pengembangan Desa Cerdas dalam didasarkan pada berbagai bentuk inisiatif lokal atau kreasi lokal (*bottom up*) yang sesuai dengan kebutuhan dan kepeningan desa. Kegiatan Desa Cerdas akan mendukung masyarakat dan desa di Indonesia untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam pengembangan solusi prioritas pembangunan desa.

Desa Cerdas sebagai sebuah diharapkan dapat mengarah pada terwujudnya transformasi pedesaan secara signifikan, yang berpusat pada warga, mendorong masyarakat dalam memanfaatkan infrastruktur digital, serta berkontribusi terhadap pengembangan berkelanjutan layanan secara inklusif dan merata.

Target *output* (keluaran) yang diharapkan desa cerdas sebagai transformasi desa melalui pemanfaatan TIK, pemanfaatan ruang digital desa secara berkelanjutan dan pemanfaatan data terintegrasi. Sedangkan *outcome* (dampak) yang diharapkan muncul adalah pencapaian 6 pilar desa cerdas dan peningkatan kualitas pemanfaatan dana desa untuk kesejahteraan masyarakat desa.



Dalam konteks pembangunan desa, Pilar Desa Cerdas dapat menjadi sebuah acuan bagi desa dalam proses perencanaan pembangunan dalam arti proses pemberdayaan masyarakat dan pemerintah yang dilakukan adalah dengan menerapkan atau mengimplementasikan enam pilar desa cerdas tersebut dengan mengambil salah satu contoh terkait dengan situasi, kondisi dan kebutuhan dari desa tersebut dengan harapan penerapan enam pilar ini dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan pemerintah desa dan tentu saja harus sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa.

Proses keberlanjutan dari pilar desa cerdas ini tentunya harus mampu menjadikan desa memiliki perkembangan dan pengetahuan di bidang teknologi informasi serta mampu mewujudkan proses pemerintahan yang mampu melayani masyarakat, kinerja pemerintahan desa yang baik, akuntabilitas penganggaran pembangunan, dan yang utama adalah mampu mendorong terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat desa. Terkait enam pilar tersebut keberlanjutan yang diharapkan adalah²:

1. Keberlanjutan dari pilar Pemerintah Cerdas adalah tersedia dan terselenggaranya sebuah sistem yang

2. Modul Pilar Desa Cerdas yang disusun oleh Team Penyusun Modul, Pusat Pengembangan Daya Saing Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, Tahun 2022.

baik terutama pada proses pelayanan kepada masyarakat serta tingkat akuntabilitas penggunaan anggaran pembangunan, selain itu terdapat sebuah proses interoperabilitas data yang dimiliki oleh pemerintah desa dengan pemerintah supra desa, yaitu di tingkat kabupaten, provinsi dan tingkat pusat (nasional), sehingga mampu terkumpulnya sebuah data yang akurat dan terpercaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam penyusunan perencanaan pembangunan desa.

2. Keberlanjutan dari pilar Masyarakat Cerdas adalah terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan pengetahuan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi baik dari sisi pengetahuan pemanfaatan perangkat keras dan perangkat lunak yang berkembang saat ini dan dimasa yang akan datang sehingga masyarakat mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pencapaian target pembangunan dan sebagai sebuah investasi sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.
3. Keberlanjutan dari pilar Ekonomi Cerdas adalah tercipta dan terbentuknya sebuah pola penerapan ekonomi berbasis digital di tengah masyarakat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan hidupnya dengan pola-pola pengembangan bisnis ekonomi masyarakat berbasis teknologi digital. Kemudahan pemasaran serta produksi dalam proses peningkatan ekonomi semakin membantu masyarakat untuk mampu mengakses banyak layanan dalam perubahan iklim ekonomi yang saat ini semakin terus berkembang dengan cepat.
4. Keberlanjutan dari pilar Kehidupan Cerdas adalah terbentuknya sebuah proses pemenuhan kehidupan dasar masyarakat desa tercukupi dengan kualitas yang lebih baik dengan melakukan penerapan alih teknologi dari proses pemenuhan kehidupan yang bersifat klasik menjadi proses pemenuhan kehidupan yang bersifat digital dengan berbagai kemudahan, dengan proses nya tidak meninggalkan kultur adat dan budaya lokal yang telah tumbuh dan berkembang lebih lama dari proses kebudayaan digital itu sendiri.
5. Keberlanjutan dari pilar Lingkungan Cerdas adalah tersedia dan terbentuknya sebuah ekosistem

penggunaan dan pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di bidang lingkungan, sehingga desa mampu mengurangi efek negatif yang timbul dari sebuah bencana, mampu menjaga lingkungan dengan ketersediaan sumber daya alam yang dapat menunjang proses kehidupan masyarakat di masa kini dan masa mendatang.

6. Keberlanjutan dari pilar Mobilitas Cerdas adalah tersedianya infrastruktur dan perlengkapan penunjang seperti ketersediaan jaringan internet yang dapat dibangun oleh masyarakat desa itu sendiri atau melalui proses kerjasama dengan pihak lainnya yang tidak melanggar aturan pemerintah yang berlaku, dengan ketersediaan fasilitas ini maka akan terbentuk sebuah jalinan kerjasama antara masyarakat, antara wilayah desa maupun dengan daerah luar lainnya sehingga terbentuk sebuah tingkat mobilitas masyarakat yang lebih baik lagi yang terlaksana dengan efektif dan efisien serta memiliki kemudahan.

Pada proses pemodelan pilar Desa Cerdas ini tentu akan menghasilkan cukup banyak praktik-praktik baik yang dijalankan. Dokumentasi dan Publikasi Praktik baik tersebut penting dilakukan. Bukan hanya sebagai dokumentasi untuk melihat kemajuan pelaksanaan kegiatan di setiap pilar Desa Cerdas, namun juga untuk mencatat kemajuan pembangun desa yang dilaksanakan. Selain sebagai dokumentasi, pengelolaan praktik baik merupakan asset masyarakat dan desa yang perlu dikembangkan. Sehingga dalam proses pembangunan yang berkesinambungan, dokumentasi atas praktik baik yang sudah dilakukan akan bisa dipakai sebagai bahan perencanaan pembangunan terkait dengan implementasi konsep Desa Cerdas pada tahun berikutnya.

Ruang Komunitas, sebagai salah satu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pemodelan Desa Cerdas, dapat melakukan dokumentasi praktik baik dari desa. Karena konsep ruang komunitas di desa merupakan ruang pembelajaran dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sebagai ruang strategis pengembangan model desa cerdas, masyarakat yang beraktifitas pada ruang komunitas juga bisa saling belajar dalam mendokumentasikan berbagai praktik baik yang sudah ada. Selain itu, keberadaan ruang komunitas itu sendiri juga akan dapat dijadikan salah satu praktik baik dalam pengelolaan pengetahuan berbasis TIK.

4. Pengelolaan Praktik Baik untuk Mengimplementasikan SDGs Desa

Sustainable Development Goals (SDGs) Desa atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa merupakan upaya pelokalan dari Konsep Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang disahkan dalam Sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 25 September 2015 di New York, Amerika Serikat. Sejak tahun 2016, Konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2015–2030 secara resmi menggantikan Konsep Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) 2000–2015. SDGs berisi seperangkat tujuan transformatif yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa tanpa terkecuali. Urgensinya SDGs itu sendiri adalah mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Pemerintah Indonesia dalam Implementasi SDGs Global selanjutnya mengesahkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia menetapkan pelaksanaan SDGs di Desa melalui Permendesa PDTT No. 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang di dalamnya memuat SDGs Desa yang menjadi arah kebijakan pembangunan desa sampai Tahun 2030. SDGs Desa menjadi acuan utama dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. SDGs memudahkan pengukuran pembangunan yang dilaksanakan di Desa. Karena indikatornya menyeluruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat dan lingkungannya. SDGs Desa membuat arah pembangunan di desa menjadi lebih terarah, jelas dan terinci. Terdapat 18 Tujuan dalam Pelaksanaan SDGs Desa, yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

18 Tujuan dalam Pelaksanaan SDGs Desa



Sesuai dengan amanat Undang-Undang Desa bahwa tujuan pembangunan Desa adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Untuk mengoperasionalkan tujuan pembangunan Desa tersebut di atas, maka Penting untuk melakukan dokumentasi atas praktik baik yang dilakukan masyarakat

pada setiap tujuan. Dokumentasi dan Publikasi Praktik Baik dapat dipakai untuk membantu melihat kemajuan pelaksanaan kegiatan di setiap tujuan pembangunan desa yang dilakukan. Karena pencapaian 18 Tujuan tersebut pastinya akan di dapatkan secara bertahap. Selain itu dalam upaya pencapaian 18 tujuan SDGs tersebut juga membutuhkan inovasi dan kreatifitas dari setiap desa dalam melakukan pengelolaan sumber daya lokal yang tersedia.

Melalui dokumentasi Praktik Baik, maka penyusunan

rencana pembangunan yang berkesinambungan, akan dapat dilakukan tahap demi tahap sesuai dengan tujuan SDGs Desa yang hendak dicapai. Terlebih lagi dalam setiap perencanaan membutuhkan berbagai informasi dan data, sebagaimana prinsip perencanaan Desa yang perlu dilaksanakan dalam setiap perencanaan pembangunan Desa. Prinsip-prinsip tersebut adalah 1) Harus berdasarkan

data; 2) Belajar dari pengalaman dan menghargai perbedaan; 3) Berorientasi pada tujuan praktis dan strategis; 4) Keberlanjutan; 5) Pengalihan informasi desa dengan sumber utama dari masyarakat desa; 6) Partisipatif dan demokratis; 8) Pemberdayaan dan kaderisasi; 9) Berbasis kekuatan; 10) Keswadayaan; dan 11) Keterbukaan dan pertanggungjawaban.

5. Alur Pengelolaan Praktik Baik

Pengelolaan Praktik Baik merupakan bagian dari Pengelolaan Pengetahuan, maka Siklus alur Pengelolaan Praktik Baik

mengikuti *General Knowledge Model* (GKM) atau Model Pengetahuan Umum (MPU) yang digambarkan di bawah ini³:



Adapun penjelasan Model Pengetahuan Umum adalah sebagai berikut:

1. **Penciptaan Pengetahuan** (*Knowledge Creation*), merupakan proses penciptaan pengetahuan baru, dapat dilakukan dengan proses pengembangan (*development*), penemuan (*discovery*) ataupun penangkapan (*capture*) pengetahuan.
2. **Penyimpanan Pengetahuan** (*Knowledge Retention*), merupakan proses yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara serta pengambilan-kembali pengetahuan yang ada.
3. **Pemindahan Pengetahuan** (*Knowledge Transfer*), merupakan proses untuk mengalirkan pengetahuan dari satu pihak ke pihak yang lainnya, meliputi proses komunikasi, penterjemahan, perubahan dan juga pemilahan. Knowledge Transfer dapat juga dipahami sebagai Knowledge Sharing (penyebarluasan pengetahuan).
4. **Pemanfaatan Pengetahuan** (*Knowledge Utilization*), merupakan proses yang berkaitan dengan pemanfaatan pengetahuan yang ada.

3. Wijaya, A.E. 2014. *Model Penerapan Knowledge Management System untuk Penyusunan Tugas Akhir Berbasis Teknologi Mobile Menggunakan J2ME (Studi Kasus STMIK SUBANG)*. Seminar Nasional Informatika UPN Veteran Yogyakarta

Bagaimana Menyusun Dokumentasi Praktik Baik?



1. Menyusun Praktik Baik dengan Model MSPP



Salah satu Penyusunan Praktik Baik, bisa dilakukan dengan Metode MSPP. Metode ini dipakai untuk menyusun Praktik Baik melalui Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran berbasis Masalah. Penjelasan Metode MSPP dapat dilihat di bawah ini:

Masalah:

Situasi atau Kondisi yang menyebabkan kesulitan tertentu dalam Pembangunan Desa. Untuk menyajikan Masalah ini, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa yang menyebabkan kesulitan di masyarakat (berkaitan dengan praktik baik yang sedang didokumentasikan)?
- Apa kesulitan yang akan diselesaikan?
- Mengapa Masalah situasi dan kondisi tersebut muncul?

Solusi:

Strategi atau kegiatan yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Untuk menyampaikan solusi, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi?
- Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah?
- Bagaimana strategi atau kegiatan dilakukan?
- Bagaimana prosesnya pelaksanaan strategi tersebut?

- Apa saja sumber daya atau materi yang diperlukan untuk melaksanakan strategi yang sudah disusun?

Perubahan:

Situasi atau Kondisi yang berbeda dari kondisi awal sebelum dilakukan praktik baik. Untuk mengetahui Perubahan, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

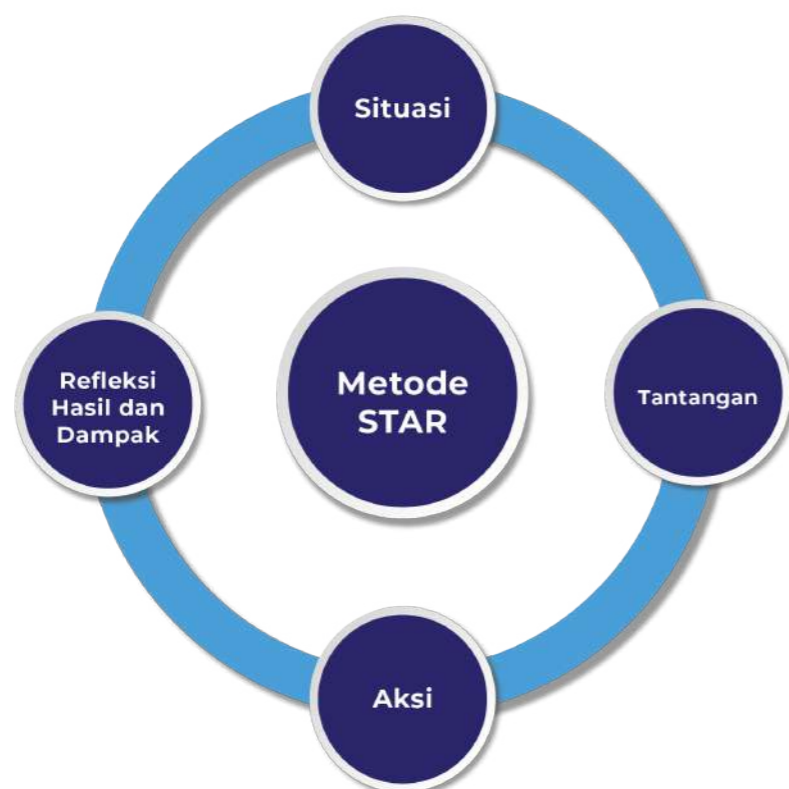
- Apa yang berbeda dari kondisi sebelum dilaksanakan praktik baik?
- Apa yang dirasakan oleh para pihak yang terlibat setelah dilakukan praktik baik?
- Bagaimana kondisi saat ini berkaitan dengan masalah yang diselesaikan?
- Bagaimana Perasaan Masyarakat terkait dengan Solusi yang dilakukan?

Pembelajaran:

Catatan atau cerita kebermanfaatannya praktik baik yang didapatkan dari proses pelaksanaan sejak awal. Untuk mengetahui Perubahan, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa pelajaran atau inspirasi yang didapatkan dari pelaksanaan strategi tersebut?
- Bila ada, ceritakan juga pengalaman dan komentar mengesankan mengenai pelajaran tersebut?
- Apa yang perlu dikembangkan dari strategi tersebut?

2. Menyusun Praktik Baik dengan Model STAR



Penyusunan Praktik Baik dengan Metode STAR. Metode ini dipakai untuk menyusun Praktik Baik melalui *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran dari Masalah yang dihadapi. Penjelasan Metode STAR dapat dilihat di bawah ini:

Situasi:

Kondisi yang menjadi latar belakang masalah. Situasi adalah penjelasan awal Praktik Baik ini dilakukan. Untuk menyampaikan situasi ini, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Mengapa praktik baik ini penting untuk dibagikan?
- Apa yang menjadi peran dan tanggung jawab Desa atau kelompok masyarakat dalam praktik baik ini?

Tantangan:

Hal atau objek yang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah. Untuk menyampaikan tantangan, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa saja yang menjadi tantangan untuk mencapai tujuan tersebut?
- Siapa saja yang terlibat?

Aksi:

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi yang digambarkan dalam Situasi. Untuk

mengetahui Aksi, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Langkah-langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut?
- Strategi apa yang digunakan dalam menghadapi tantangan tersebut?
- Bagaimana prosesnya Menghadapi tantangan tersebut?
- Siapa saja yang terlibat dalam mengatasi tantangan tersebut?
- Apa saja sumber daya atau materi yang diperlukan untuk melaksanakan strategi yang sudah disusun?

Refleksi Hasil dan Dampak:

Tindakan yang dilakukan secara sadar untuk melihat jawaban atas aksi yang dilakukan. Untuk memandu Refleksi, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana dampak dari aksi dari Langkah-langkah yang dilakukan?
- Apakah hasilnya efektif Atau tidak efektif?
- Mengapa hasilnya demikian?
- Bagaimana respon orang lain terkait dengan strategi yang dilakukan?
- Apa yang menjadi faktor keberhasilan atau ketidakberhasilan dari strategi yang dilakukan?
- Apa pembelajaran dari keseluruhan proses tersebut?

3. Menyusun Praktik Baik dengan Model ATAP



Penyusunan Praktik Baik dengan Metode ATAP merupakan sebuah metode untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam sebuah kegiatan. Metode ATAP juga dapat dipakai untuk menyusun Praktik Baik berdasarkan pengalaman dalam mengatasi sebuah masalah. Penjelasan Metode ATAP dapat dilihat di bawah ini:

Awal:

Kondisi awal sebelum dilakukan Praktik Baik. Untuk menyampaikan situasi ini, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa tujuan yang ingin dicapai dalam menjalankan sebuah tanggung jawab?
- Apa keresahan yang dirasakan dalam menghadapi masalah yang akan dipecahkan?
- Apa tujuan yang ingin dicapai?
- Apa hubungan masalah dengan kondisi yang dihadapi saat ini?

Tantangan:

Hal atau kondisi yang dapat meningkatkan kemampuan untuk menjalankan sebuah Inovasi. Untuk menyampaikan tantangan, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa tantangan (kesulitan, hambatan, kendala dan lain sebagainya) yang dihadapi dalam mengemban

tanggung jawab dan dalam mencapai sasaran yang ingin anda capai?

Aksi:

Tindakan yang dilakukan untuk menjalankan Inovasi yang digambarkan di Awal. Untuk mengetahui Aksi, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana strategi belajar yang disiapkan?
- Tuliskan setiap tahapannya?
- Bagaimana serunya pelaksanaan strategi tersebut?
- Bagaimana respon orang lain yang terkait dengan solusi tersebut?
- Bagaimana anda menanggapi respon orang lain tersebut?

Perubahan:

Kondisi yang berbeda dengan keadaan awal. Untuk mengetahui Perubahan, dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut:

- Apa pelajaran atau inspirasi yang didapatkan dari pelaksanaan strategi tersebut?
- Bila ada, ceritakan juga pengalaman dan komentar mengesankan mengenai pelajaran tersebut?
- Apa yang perlu dikembangkan dari strategi tersebut?

4. Menyusun Praktik Baik dengan *Storytelling* (Bercerita)

Storytelling atau Bercerita merupakan sebuah metode untuk menyampaikan sebuah kondisi, pesan, atau pelajaran kepada orang lain. *Storytelling* atau Bercerita dapat juga dipakai untuk menyampaikan Praktik Baik yang dijalankan. *Storytelling* terdiri dari kata, yaitu *story* yang memiliki arti cerita atau kisah dan *telling* yang berarti penceritaan. Jadi, *storytelling* atau bercerita adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita. Sementara itu, seseorang yang menjalani kegiatan *storytelling* disebut dengan istilah *Pencerita* yang dalam bahasa Indonesia berarti pencerita atau pendongeng.

Hampir semua orang pasti pernah bercerita di depan orang banyak, baik itu hanya lewat gambar, suara atau kata-kata saja. Bercerita tentang sebuah kisah ini bukan hanya sekadar menyampaikan cerita begitu saja, tetapi kita juga harus memikirkan sebuah cara agar pendengar atau penyimak bisa menikmati setiap jalan cerita yang disampaikan. Bahkan, seseorang ketika bercerita perlu memikirkan bagaimana supaya makna sebuah kisah dapat tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, kegiatan bercerita ini tidak mudah untuk dilakukan karena membutuhkan sebuah cara khusus atau harus melakukan pelatihan dengan pelatih secara rutin. *Pencerita* bisa menyampaikan ceritanya dengan suara, tulisan, gambar, ataupun foto-foto. Sehingga seseorang bisa mengetahui sebuah cerita dengan membaca, mendengarkan, atau melihat.

Fungsi Bercerita adalah sebagai berikut⁴:

1. Bercerita berfungsi untuk meningkatkan rasa senang seseorang, baik itu *storytelling* melalui lisan atau melalui media. Dengan meningkatkan rasa senang, maka rasa seseorang akan lupa dengan rasa sedihnya
2. Bercerita berfungsi untuk menambah kosa kata, frasa, sehingga menjadi lebih pandai merangkai kalimat yang enak untuk didengar dan dibaca.
3. Bercerita berfungsi untuk menambahkan wawasan seseorang. Ketika mendengarkan atau membaca cerita pasti akan ada wawasan baru yang didapat, sehingga menghadirkan sudut pandang baru juga dalam menilai suatu masalah.
4. Bercerita berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi.

4. <https://www.gramedia.com/best-seller/story-telling/>

5. *ibid*

Hal ini dikarenakan pembaca atau pendengar pasti akan fokus terhadap cerita yang sedang dibawakan secara lisan atau tertulis.

5. Bercerita berfungsi untuk memperoleh nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bercerita bukan hanya bermanfaat untuk metode pembelajaran dan mempromosikan suatu produk saja, tetapi memiliki beberapa manfaat lainnya, yaitu⁵:

1. Menumbuhkan Minat Baca

Seseorang yang menjadi pembawa cerita pasti akan berusaha mencari berbagai macam referensi dengan membaca banyak buku agar cerita yang disampaikan bisa diterima oleh audience (pendengar/pembaca/pemirsa). Selain itu, bagi audience akan tertarik untuk mendengarkan cerita dan membaca buku.

2. Meningkatkan Kecerdasan

Bercerita dapat bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan karena ketika melakukan bercerita, seseorang akan berusaha berusaha memahami cerita yang akan disampaikan, sehingga secara tidak langsung akan mengasah otak untuk berpikir.

3. Meningkatkan Kreativitas

Ketika membuat cerita pasti membutuhkan ide dan konsep agar cerita yang disampaikan dapat menghibur pendengar/pembaca/pemirsa. Dari ide dan konsep itulah, kreativitas seseorang akan meningkat, sehingga menciptakan berbagai macam cara agar audience tidak merasa bosan.

4. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa

Bercerita yang berupa jalan cerita ini memiliki banyak sekali kosa kata, sehingga kemampuan berbahasa seorang pendongeng akan meningkat. Semakin banyak bahasa yang bisa digunakan akan menambah keseruan jalan cerita yang dibawakan.

5. Dapat Menambahkan Penghasilan

Manfaat berikutnya yang dapat dirasakan ketika menjadi seorang *Pencerita* adalah bisa menambahkan penghasilan, sehingga tak sedikit orang yang menjadikan *Pencerita* sebagai profesi. Dengan menjadikan *Pencerita* sebagai profesi, maka

tidak hanya mendapatkan penghasilan, tetapi juga bisa menghibur.

6. Memudahkan Seseorang Untuk Melakukan Presentasi

Pencerita ketika bercerita pasti akan berhadapan orang lain. Oleh karena itu, manfaat berikutnya dari bercerita adalah bisa meningkatkan rasa percaya diri, sehingga menghilangkan rasa tegang dan memudahkan seseorang untuk melakukan presentasi di depan banyak orang.

Dalam bercerita, pencerita pastinya ingin memberikan yang terbaik agar pembaca atau pendengar terkesan dengan cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, agar cerita yang disampaikan bisa terkesan, maka sebaiknya dibuat menggunakan struktur cerita yang terdiri dari Orientasi/Perkenalan (*orientation*), Komplikasi/konflik (*complication*), dan Resolusi/Penyelesaian (*resolution*).

Orientasi: Struktur pertama ini dinamakan orientasi/perkenalan. Pencerita akan memberikan informasi yang berasal dari pertanyaan agar pembaca atau pendengar penasaran dengan *storytelling* yang akan dihadirkan. Pada struktur ini, akan dijelaskan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita beserta karakternya. Selain itu, ketika masuk pada struktur ini, akan dijelaskan juga kapan suatu peristiwa terjadi hingga di mana peristiwa itu terjadi. Dengan kata lain pada struktur *orientation* bisa dibilang sebagai tahap pengenalan.

Komplikasi: Struktur kedua dari *storytelling* adalah komplikasi/konflik. Pada struktur ini, seorang tokoh atau beberapa tokoh mulai menghadapi berbagai macam konflik yang membuat pembaca atau pendengar seolah-olah merasakan konflik tersebut. Pada umumnya, struktur *complication* akan berisi tentang adanya gesekan antara tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Dari gesekan-gesekan yang terjadi itulah, maka hadir sebuah konflik dalam cerita. Konflik ini berbagai macam jenisnya, tetapi berdasarkan teori yang ada, konflik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu konflik alamiah (*natural conflict*), konflik psikologis (*psychological conflict*), dan konflik sosial (*social conflict*).

Penyelesaian: Struktur ketiga dari *storytelling* adalah Penyelesaian. Struktur ini terletak pada bagian akhir cerita. Setiap akhir cerita pasti berisi tentang penyelesaian dari konflik-konflik yang terjadi. Setiap tokoh yang ada di dalam cerita akan menemukan sebuah penyelesaian. Dengan kata lain, konflik para tokoh diredakan, sehingga memunculkan

akhir cerita yang menyenangkan atau akhir cerita yang menyedihkan. Sedangkan akhir cerita yang menyenangkan sering disebut dengan istilah *happy ending story* dan akhir cerita menyedihkan sering disebut dengan istilah *sad ending story*.

Meskipun sangat sulit untuk menjadi seseorang yang pandai bercerita di depan banyak orang, tetapi bagi orang awam ternyata bisa melakukannya seperti profesional selama melakukannya sesuai teknik dan berlatih bercerita dengan sungguh-sungguh. Terdapat beberapa Teknik dalam melakukan *Storytelling*, yaitu:

1. Start False atau Mulai dengan Kesalahan

Start false adalah teknik bercerita yang berawal dari adanya kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Kesalahan yang pernah dialaminya, kemudian memunculkan sebuah solusi, sehingga kesalahan di masa lalu tidak terulang kembali.

2. Sparkline atau Mulai dengan Perbedaan

Sparkline adalah teknik bercerita yang berisi tentang suatu perbedaan yang terjadi pada peristiwa yang ada di lapangan dengan keinginan dan di dalam cerita juga terdapat cara-cara supaya bisa mewujudkan keinginan tersebut.

3. Monomyth atau Mulai dengan Proses Perjalanan

Monomyth adalah teknik bercerita yang di mana pendongeng akan menceritakan tentang perjuangan dari seorang pahlawan yang pergi dari kampung halaman agar sampai pada hal yang ingin dituju.

Berikut cara membuat sebuah cerita melalui tulisan:

- a. Targetkan audiens (pendengar atau pembaca) cerita;
- b. Tentukan tema yang akan dibuat;
- c. Susun plot atau alur cerita, beserta tokoh dan karakter yang akan terlibat;
- d. Pilih latar tempat, waktu, dan suasana yang pas dengan temanya;
- e. Buat konsep cerita dengan menuliskan outline atau draft kasar;
- f. Tulis dan lengkapi cerita menggunakan gaya bahasa sesuai target audiens;
- g. *Review* kembali isi cerita atau *proofreading*;
- h. Edit cerita dengan memilah bagian mana yang perlu diubah atau dihilangkan, serta mengecek apakah tata bahasanya sudah tepat atau belum;
- i. *Finishing*, baca kembali seluruh cerita dari awal hingga akhir.

Setelah mengetahui banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan ketika melakukan penceritaan, maka berikutnya

adalah langkah-langkah yang perlu diperhatikan ketika melakukan penceritaan.

1. **Pilih dan Rangkai Cerita yang ingin Disampaikan**
Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa penceritaan terdiri dari cerita-cerita yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh, konflik, peristiwa, dan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, langkah pertama untuk melakukan penceritaan adalah memilih sekaligus merangkai cerita yang ingin disampaikan.
2. **Pahami Cerita yang Ingin Disampaikan**
Setelah memilih dan merangkai cerita, maka langkah selanjutnya adalah pahami cerita yang ingin disampaikan. Seorang Pencerita harus mampu memahami cerita yang ingin disampaikan agar ketika menyampaikannya kepada pendengar/pembaca/pemirsa setiap tokoh, alur cerita, peristiwa, hingga pesan moral dapat didengarkan dan diterima dengan baik oleh para pendengar/pembaca/pemirsa.
3. **Gerak Tubuh**
Ketika melakukan penceritaan, sebaiknya diikuti dengan gerak tubuh yang sesuai dengan jalannya cerita. Hal ini perlu dilakukan oleh Pencerita agar cerita yang dibawakan terlihat lebih menarik dan lebih asyik.
4. **Suara**
Pencerita atau pendongeng yang umumnya

menggunakan lisan ini harus memiliki suara yang jelas. Dalam hal ini, suara yang dimaksud adalah intonasi tinggi rendahnya nada bicara karena intonasi akan menentukan makna dari jalan cerita yang akan disampaikan. Selain itu, ketika menjadi pendongeng, sebaiknya membuat suara yang mirip dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita.

5. **Ekspresi Wajah**
Pendongeng pasti akan menggunakan ekspresi wajah ketika membawakan sebuah cerita. Ekspresi wajah ini akan memengaruhi karakter yang sedang dimainkan, seperti wajah marah, wajah sedih, atau wajah bahagia. Bahkan, ekspresi wajah bisa membangun suasana cerita itu sendiri.
6. **Perhatikan Kontak Mata**
Sesekali perhatikan kontak mata dengan pendengar/pemirsa. Dengan adanya interaksi dengan pendengar/pemirsa, maka secara langsung pendongeng akan mengetahui apakah pendengar/pemirsa sedang memperhatikan alur cerita yang sedang dibawakan atau tidak.
7. **Gunakan Alat Peraga**
Pada umumnya, ketika melakukan penceritaan hanya menggunakan lisan, tetapi saat ini, beberapa pendongeng mulai menggunakan alat peraga ketika melakukan penceritaan. Alat peraga yang biasa digunakan, seperti boneka-boneka kecil yang sesuai dengan jalannya cerita.

Bentuk-Bentuk Penyajian Praktik Baik

Praktik Baik yang sudah didokumentasikan, sebelum disebarkan perlu disajikan dalam bentuk yang tepat dengan media yang direncanakan. Secara umum bentuk penyajian praktik baik terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu Audio (dapat didengarkan), Visual (dapat dilihat tapi tidak dapat didengar), Audio Visual (dapat dilihat dan didengar), dan Tulisan (dapat dibaca).

Penyajian Praktik Baik berkaitan segala bentuk perantara atau pengantar yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim menuju penerima

sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian orang lain. Berikut ini penjelasan terkait dengan berbagai bentuk Penyajian Praktik Baik:

1. Audio/Media Suara

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia audio merupakan alat peraga yang bersifat dapat didengar. Audio berasal dari kata *audible*, yang artinya suaranya dapat diperdengarkan secara wajar oleh telinga manusia. Audio adalah media untuk menyampaikan pesan yang

akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang *auditif*, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non-verbal. Audio adalah salah satu bentuk perantara atau pengantar non-cetak yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain dengan cara diperdengarkan secara langsung sehingga orang lain mampu menangkap pesan yang disampaikan.

2. Visual/Media Gambar

Di antara media penyampaian Praktik Baik, gambar atau foto adalah yang paling umum dipakai. Gambar atau foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya). Jadi dapat disimpulkan bahwa, media gambar adalah perantara atau pengantar cetak yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan dari berupa tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang sudah tercetak pada kertas dan hanya dapat dilihat, tidak mengandung unsur suara.

Selain Foto atau rangkaian foto, media gambar yang sering dipakai untuk menyampaikan Praktik Baik adalah berupa Gambar Grafis. Grafis adalah bentuk komunikasi visual yang dirancang dengan menggunakan kombinasi koordinat titik-titik dan garis sebagai media untuk menyampaikan informasi secara efektif. Umumnya orang menyebut istilah grafis dengan gambar. Grafis atau gambar dapat menjadi fungsional dan sebagai seni artistik dengan menginformasikan, menggambarkan keadaan atau kepentingan tertentu melalui rancangan, proses dan hasil produksi yang dikenal dengan istilah desain grafis. Pengertian desain grafis sendiri adalah suatu kegiatan perencanaan dan memproyeksikan gagasan maupun pengalaman dengan mewujudkan ke dalam sebuah konten visual dan tekstual. Bentuk desain grafik dapat berupa fisik atau virtual dalam bentuk gambar, kata, atau grafik. Dalam disain grafis, teks juga dianggap gambar karena merupakan hasil abstraksi simbol-simbol yang bisa dibunyikan.

3. Audio Visual

Audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan juga unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi 2 jenis media *auditif* (mendengar) serta *visual* (melihat). Media Audio visual merupakan sebuah bahan atau alat yang digunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan serta kata yang diucapkan dalam memberi pengetahuan, sikap, dan ide.

Ciri-Ciri Audio Visual adalah sebagai berikut:

- Pada Umumnya bersifat *linier* atau garis lurus.
- Pada umumnya menyajikan visual yang dinamis.
- Digunakan dengan cara yang telah di terapkan sebelumnya oleh perancang ataupun pembuatnya.
- Berupa representasi fisik dari gagasan riil atau gagasan abstrak.
- Dikembangkan dengan prinsip mempengaruhi sisi psikologis dan pikiran.
- Biasanya berorientasi kepada pelibatan interaktif yang rendah.

Terdapat beberapa jenis audio visual. Diantaranya adalah:

1. **Audio Visual Murni**
Audio visual murni atau biasa disebut juga dengan *audio visual* gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara serta gambar yang bergerak, unsur suara atau unsur gambar itu berasal dari suatu sumber. Berikut contoh dari Audio Visual Murni:
 - a) Film Bersuara
Film bersuara ada berbagai macam jenis, ada yang digunakan untuk hiburan, misalnya film komersial yang diputar di bioskop-bioskop. Namun, film bersuara yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah film sebagai alat sosialisasi dan publikasi Praktik Baik.
 - b) Video
Video adalah sebuah media audio-visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disampaikan bisa bersifat fakta ataupun fiktif, bersifat informatif, edukatif serta instruksional.
 - c) Televisi
Selain film dan video, televisi adalah media yang menyajikan pesan-pesan secara audio-visual serta unsur gerak didalamnya.
2. **Audio Visual tidak murni**
Audio visual tidak murni ialah media yang unsur suara serta gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. *Audio visual* tak murni biasa disebut dengan audio visual diam plus suara adalah media yang menampilkan suara disertai gambar diam,
4. **Tulisan**
Tulisan merupakan hasil dari kegiatan penuangan ide dan gagasan seseorang kedalam media tulisan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengusung berbagai tujuan, misalnya untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan,

menginformasikan, dan atau bahkan untuk memengaruhi pembaca. Secara garis besar tulisan dikelompokkan menjadi dua, yaitu fiksi atau khayalan dan nonfiksi atau kenyataan. Tulisan fiksi adalah tulisan yang bersifat imajinatif. Artinya, penulis menggunakan kekuatan atau daya imajinasinya ketika menulis. Namun demikian, bukan berarti seluruh tulisan fiksi merupakan khayalan penulis. Sedangkan tulisan nonfiksi adalah tulisan yang bersifat faktual. Fakta dan data pada tulisan non-fiksi harus akurat. Disamping itu, penulis tulisan non-fiksi tidak diperkenankan menyertakan/ menggunakan daya imajinasinya. Penulis harus bersifat objektif, menggunakan bahasa formal atau baku, tidak menggunakan gaya bahasa sastra. Contoh tulisan nonfiksi antara lain; artikel, resensi, laporan, karya tulis ilmiah, dan sejenisnya.

Kata dan kalimat yang digunakan untuk menuliskan sesuatu, harus memiliki sebuah makna dan tujuan yang memang didasari dari hal sebuah realitas. Sebab realitas dalam sebuah tulisan itu merupakan sebuah kekuatan. Kekuatan untuk mengkritik, menyampaikan, dan penggambaran. Hal ini akan mendorong bagaimana maksud dari tulisan itu akan mengarah ke arah mana.

Tulisan bukan sekedar rangkaian kata-kata. Tulisan perlu merupakan media komunikasi antara penulis dan pembacanya. Seorang penulis perlu menentukan dahulu tujuannya menulis untuk memberikan wawasan luas atau hanya memberikan hiburan kepada pembacanya. Berikut ini, 4 tujuan utama sebuah tulisan dibuat yang perlu dipahami⁶:

1. Memberikan informasi
Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang telah diolah sedemikian rupa, sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dipahami dan memberikan manfaat bagi seseorang atau pembacanya.

Sebuah Tulisan bertujuan untuk memberikan informasi tentang sesuatu, baik berupa fakta, peristiwa, pendapat, pandangan dan data kepada pembaca. Sehingga pembaca bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dari tulisan tersebut.
2. Membujuk
Membujuk adalah usaha untuk meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar dengan kata-kata manis, merayu dan memikat hati. Tindakan ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya

6. Salmaa, 2022, dalam <https://penerbitdepublish.com/menulis/>

lewat tulisan.

Sebuah Tulisan dapat ditujukan untuk membujuk para pembaca untuk menentukan sikap, mendukung dan menyetujui gagasan, ide atau pendapat yang dituangkan oleh penulis. Karena itu, penulis harus bisa meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa persuasif.

3. Mendidik
Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Informasi atau data yang disampaikan melalui tulisan akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembacanya.

Tulisan juga membantu mengasah dan menambah tingkat kecerdasan seseorang. Pada akhirnya, tulisan bisa mengubah dan ikut menentukan perilaku seseorang.
4. Menghibur
Menghibur adalah fungsi dan tujuan dalam komunikasi melalui tulisan. Karena, ada beberapa karya tulis yang memang bertujuan untuk menghibur pembacanya, seperti cerpen, novel atau cerita-cerita lucu lainnya.

Sebuah tulisan akan membantu seseorang memahami masalah-masalah yang dihadapinya dengan mudah. Ada pula fungsi lainnya, antara lain:

1. Fungsi Penataan
Tulisan memiliki fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat dan imajinasi seseorang. Sehingga tulisan yang dituangkan oleh penulis bisa menggambarkan dan menjelaskan gagasan, ide pikiran, pendapat dan imajinasinya dengan jelas.
2. Fungsi Pengawetan
Tulisan juga memiliki fungsi pengawetan untuk mengutarakan suatu cerita atau gagasan melalui tulisan yang berbentuk dokumen. Dokumen berisi tulisan inilah yang sangat berharga, karena bisa menceritakan suatu peristiwa yang sudah lampau, memberikan informasi hingga hiburan.
3. Fungsi Penciptaan
Tulisan juga memiliki fungsi penciptaan, karena

penulis telah menggambarkan atau menciptakan suatu peristiwa nyata maupun fiktif melalui tulisan. Sehingga bisa dikatakan karangan sastra memiliki fungsi penciptaan.

4. Fungsi Penyampaian
Gagasan, pikiran, pengalaman dan imajinasi yang dituangkan dalam sebuah tulisan menunjukkan bahwa menulis memiliki fungsi penyampaian. Karena, melalui tulisan itulah penulis menyampaikan informasi, pengetahuan dan pesan kepada pembacanya.

Terdapat sejumlah teknik menulis yang harus dikuasai untuk membuat tulisan layak dibaca dan mudah dipahami, antara lain:

1. Jenis tulisan
Jenis tulisan merupakan bentuk yang harus ditentukan pertama kali sebelum memulai menulis. Misalnya, jenis tulisan yang akan dipilih berupa opini, fakta atau imajinasi yang sekadar menghibur pembaca. Penentuan jenis tulisan ini akan mempengaruhi tahapan-tahapan menulis berikutnya dan pesan yang akan disampaikan penulis. Karena, jenis tulisan yang ditujukan untuk pembaca dewasa dan anak-anak akan berbeda. Tulisan yang berbentuk fiksi akan berbeda dengan tulisan yang berbentuk non-fiksi.
2. Pertimbangan pembaca
Pertimbangan pembaca adalah mempertimbangkan respons pembaca secara menyeluruh tentang tulisan yang akan dibuat. Hal ini sangat penting untuk menentukan tulisan apa yang akan dibuat untuk memenuhi keinginan pembaca. Di sisi lain, pertimbangan pembaca ini akan membantu membuat tulisan yang sebelumnya belum pernah ada dan informasi yang disampaikan penulis sudah pasti akan berguna bagi pembaca.
3. Orientasi publik
Orientasi publik merupakan tahapan untuk menentukan target pembaca tulisan. Penentuan orientasi publik ini akan memudahkan proses menulis yang sedang dikembangkan, karena penulis sudah paham pesan yang akan disampaikan tertuju kepada siapa.
4. Menentukan tema dan ide tulisan
Tema adalah pokok pikiran yang menjadi landasan tulisan dan ide adalah materi yang akan dibahas

dalam tulisan. Penulis bisa menentukan tema dan idenya sebelum menulis ini dengan melakukan riset atau observasi untuk mengembangkan informasi. Sehingga tulisan akan lebih berisi, sesuai dengan kebutuhan pembaca dan lebih tepat sasaran atau tidak bias.

5. Mengembangkan ide
Ide adalah topik yang akan dibahas dalam sebuah tulisan dan bertujuan memberikan informasi. Sehingga penulis membutuhkan keterampilan dalam berbahasa untuk mengembangkan ide dalam bentuk tulisan yang lebih mudah dipahami.
6. Unsur tulisan
Unsur tulisan merupakan isi di dalam sebuah tulisan, yang terdiri dari gagasan, tuturan, tatanan dan wahana. Unsur tulisan inilah yang membantu menentukan sebuah kalimat baik atau buruk.

Kalimat yang baik adalah kalimat yang efektif sehingga mampu menyampaikan pesan dalam tulisan lebih jelas dan tepat ke sasaran pembaca.
7. Gaya tulisan
Gaya tulisan merupakan tanda pengenal penulis ke pembacanya. Karena, setiap penulis pasti memiliki gaya tulisan masing-masing sehingga menjadi ciri khas, agar pembaca bisa langsung mengenal penulis dengan membaca tulisannya saja. Gaya tulisan ini sangat perlu ditentukan supaya bisa disesuaikan dengan tujuan dari tulisan, seperti menyampaikan informasi, membujuk atau sekadar menghibur pembaca.
8. Ejaan
Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dalam tulisan serta penggunaan tanda baca. Penentuan ejaan ini penting bagi penulis agar pembaca mudah memahami tulisannya, baik dari susunan kata, penggunaan tanda baca, imbuhan dan awalan.
9. Penyuntingan
Penyuntingan adalah kegiatan membetulkan sebuah karangan yang dianggap kurang sempurna agar menjadi lebih indah. Penyuntingan adalah teknik terakhir dalam menulis untuk menghindari adanya ejaan yang salah, kalimat ambigu dan pesan tulisan menjadi bias. Supaya, nantinya pesan yang disampaikan kepada pembaca tidak membingungkan dan pembaca pun bisa menikmati karya penulis.

Mempublikasi Praktik Baik

1. Pentingnya Menyebarluaskan Praktik Baik

Mencari dan menyebarkan praktik terbaik di seluruh Desa memberikan keuntungan strategis yang signifikan. Gagasan untuk mengidentifikasi dan berbagi praktik terbaik juga merupakan perpanjangan alami dari pendekatan perbaikan Desa dengan mengikuti secara luas seperti peningkatan kualitas dan pembelajaran Desa. Namun, banyak upaya untuk menyebarkan praktik terbaik melintasi batas Desa banyak yang menemui kegagalan. Hambatan berkisar dari proteksionisme tingkat tim hingga struktur Desa dan kebiasaan berpikir lama. Misalnya, Desa yang menghargai kinerja dan inovasi individu. Ini berasal dari orientasi seperti perintis “mencari tahu sendiri”.

Tetapi dengan perkembangan global dengan berbagai keterbukaan informasi, Penyebaran praktik baik justru membantu meningkatkan daya ungkit, efisiensi, kontrol, dan kemajuan dalam Desa. Beberapa keuntungan yang didapatkan dalam menyebarkan Praktik Baik adalah:

- Desa akan memperoleh daya ungkit yang dapat melipatgandakan hasil inovasi yang berhasil dilakukan.
- Desa akan mendapatkan manfaat dari aset tersembunyi yang berbasis pengetahuan.

2. Mengenali Media Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai aktivitas dasar manusia yang mengambil bagian penting serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan melakukan komunikasi, manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Baik itu dalam kehidupan sehari-hari, dalam pekerjaan, maupun di tempat-tempat khusus. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicare*” yang artinya adalah menyampaikan. Apabila diartikan secara ilmu bahasa, maka komunikasi adalah sebuah proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya dengan menggunakan tanda,

- Pengetahuan Masyarakat Desa akan meningkat dengan adanya berbagai masukan berkaitan dengan Inovasi yang dilakukan.
- Peningkatan efisiensi dengan menghindari biaya yang tidak perlu seperti duplikasi upaya dalam menyelesaikan sebuah masalah yang sama.
- Desa dapat meningkatkan kontrol dengan menstandarkan operasi seputar praktik terbaik yang sudah sesuai.
- Menaikkan standar dengan menarik perhatian pada praktik berkinerja tinggi dengan membuat Desa tetap mengikuti cara terbaik dalam melakukan penyelesaian suatu masalah.

simbol maupun aturan semiotika (ilmu tentang tanda) yang dapat dipahami bersama.

Komunikasi merupakan cara agar suatu pesan dapat sampai pada penerima yang disampaikan oleh pengirim atau pembawa pesan. Ketika melakukan komunikasi, seseorang perlu menggunakan media-media komunikasi yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat sampai pada penerima pesan.

Terdapat beberapa jenis media komunikasi yang dapat dipakai untuk mempublikasikan Praktik Baik, diantaranya adalah⁷:

7. Diadaptasi dari tulisan pada <https://www.gramedia.com/literasi/media-komunikasi/#:~:text=1.-Jenis%20Media%20Komunikasi%20Berdasarkan%20Saluran,nonverbal%20serta%20media%20komunikasi%20verbal.>

a. Jenis Media Komunikasi Berdasarkan Saluran

Media komunikasi ini dapat dibedakan menjadi dua jenis jika dilihat berdasarkan jenis saluran medianya, yaitu media komunikasi *non verbal* (bukan suara) serta media komunikasi *verbal* (suara).

1) Media Komunikasi Verbal

Media komunikasi verbal merupakan pesan yang disampaikan dengan menggunakan suara maupun menyampaikan pesan yang diucapkan. Ada dua bentuk dari media komunikasi verbal, yaitu:

- Komunikasi *Oral* (mulut), bentuk dari media komunikasi verbal yang pertama adalah komunikasi oral, pesan disampaikan melalui pembawa pesan kepada penerima pesan dengan menggunakan kata yang diucapkan secara lisan. Artinya, informasi yang disampaikan tidak dalam bentuk tertulis maupun cetak yang dapat dibaca oleh penerima pesan, melainkan hanya dengan didengar saja.
- Komunikasi Tertulis, sedangkan dalam bentuk komunikasi tertulis pesan disampaikan dengan bentuk tulisan dan disampaikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan, komunikasi tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu dengan membaca maupun menulis.

2) Media Komunikasi Non Verbal

Media komunikasi nonverbal merupakan cara penyampaian pesan tanpa perlu menyampaikan pesan dengan mengeluarkan suara maupun dalam bentuk pesan tertulis sekalipun. Ada beberapa bentuk dari komunikasi nonverbal, yaitu dapat berupa bahasa tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, gerakan tubuh, penampilan, sikap dan lain sebagainya.

b. Jenis Media Komunikasi Berdasarkan Cara Penyebaran

Apabila dilihat berdasarkan cara penyebarannya, maka media komunikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis media, yaitu:

1) Media Komunikasi Audio atau Suara

Media audio adalah ketika penerima pesan dapat menangkap pesan tersebut dengan menggunakan salah satu indera manusia yaitu telinga. Sementara itu, pesan disampaikan melalui media suara atau verbal dengan menggunakan alat yang dapat memancarkan suatu frekuensi tertentu. Contoh

media komunikasi audio seperti CD, radio dan pemutar audio lainnya.

2) Media Komunikasi Audio Visual atau Suara dan Gambar

Seperti halnya dengan media komunikasi audio, media komunikasi audio visual merupakan penyampaian pesan dengan cara menggunakan suara serta bentuk visual seperti video maupun gambar yang kemudian digabungkan menjadi satu. Saat ini, sudah banyak komunikasi menggunakan media audio visual karena pesan yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan dapat mudah disampaikan.

3) Media Komunikasi Cetak

Dalam media komunikasi cetak, saluran yang digunakan untuk dapat menyampaikan pesan adalah dengan menggunakan bentuk tulisan yang telah dicetak, contohnya seperti buku, brosur, majalah, surat kabar, buletin dan lain sebagainya.

Namun, media komunikasi cetak telah semakin terkikis, karena perkembangan teknologi yang kini semakin maju. Kini, media komunikasi audio visual lebih banyak diminati, sebab dinilai lebih mudah sampai kepada penerima pesan.

c. Jenis Media Komunikasi Berdasarkan Kehadiran Fisik

Jenis media komunikasi berdasarkan kehadiran fisik adalah komunikasi tatap muka yang bersifat pribadi atau personal, sehingga melibatkan kehadiran fisik dari pembawa pesan serta penerima pesan. Dengan kehadiran fisik tersebut, lawan bicara dapat mengetahui nada suara pembicara serta ekspresi wajah yang membantu penerima pesan untuk dapat menafsirkan informasi sesuai dengan keinginan dari pembawa pesan tersebut.

Apabila dilihat dari definisinya, maka media komunikasi berdasarkan kehadiran fisik menjadi media komunikasi terbaik untuk dapat menyampaikan informasi. Sebab, terjadi interaksi antara pembawa pesan dengan penerima pesan. Sehingga, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman.

1) Media Komunikasi Siaran

Media komunikasi siaran sama seperti media audio dan media audio visual, akan tetapi media komunikasi siaran ini dibedakan melalui jenis medianya dan bukan bentuknya. Artinya, adalah media komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan pesan dengan memanfaatkan sarana siaran seperti televisi, peneras

suara hingga radio. Media komunikasi siaran juga termasuk dalam bentuk media komunikasi audio visual yang memiliki jangkauan sangat luas. Umumnya, media komunikasi siaran ini digunakan oleh perusahaan sebagai salah satu sarana promosi untuk menginformasikan produk kepada para pelanggan.

2) Media Komunikasi Seluler

Sama halnya dengan komunikasi berdasarkan kehadiran fisik, media komunikasi seluler ini bersifat pribadi. Media komunikasi seluler digunakan ketika seseorang ingin menyampaikan pesan pribadi maupun informasi lain yang harus diteruskan pada kelompok kecil. Contohnya dari media komunikasi seluler adalah Whatsapp, Line, SMS, telepon maupun platform chat lainnya.

Ketika menggunakan media komunikasi seluler, maka ada interaksi antar pembawa pesan dengan penerima pesan. Semakin berkembangnya perkembangan teknologi, semakin banyak orang yang memilih untuk menggunakan media komunikasi seluler karena lebih praktis dan mudah. Terutama ketika di masa pandemi saat orang-orang dianjurkan untuk tidak bertemu dengan orang lain. Namun, media komunikasi seluler memiliki kekurangan, yaitu pembawa dan penerima pesan tidak dapat mengetahui mimik maupun nada pesan, sehingga informasi yang disampaikan bisa menjadi lebih rancu.

3) Media Komunikasi Elektronik

Media komunikasi elektronik ini meliputi beragam platform seperti internet, e mail, media sosial dan lain sebagainya. Media komunikasi elektronik dapat digunakan untuk melakukan komunikasi antar individu, massa maupun kelompok. Media komunikasi ini, dinilai kurang personal dibandingkan dengan media-media komunikasi lainnya akan tetapi tetap efisien.

Terkadang pesan yang ingin disampaikan dapat menjadi rancu, oleh karena itu dengan menggunakan media komunikasi elektronik, pembawa pesan perlu menyusun kalimat yang tidak menyebabkan makna ganda atau ambigu.

4) Media Komunikasi Tertulis

Media komunikasi tertulis hampir sama dengan media komunikasi cetak. Akan tetapi, media komunikasi tertulis ini umumnya digunakan oleh kelompok individu maupun individu tanpa memerlukan interaksi langsung.

Apabila dalam media komunikasi cetak, pesan harus dicetak, maka dalam komunikasi tertulis pesan tersebut berupa sebuah tulisan. Contohnya adalah seperti pemberitahuan maupun pengumuman yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan. Seperti halnya media komunikasi cetak, media komunikasi tertulis pun sudah semakin terkikis seiring dengan perkembangan teknologi.

BAB 3 PENUTUP

Panduan Penyusunan Praktik-Praktik Baik dari Desa ini menjadi acuan bagi para stakeholder di Desa terutama Masyarakat Desa dalam upaya melakukan pengelolaan pengetahuan dan praktik baik yang sudah dilakukan dalam melaksanakan pembangunan desa.

Panduan ini juga menjadi acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi, Kementerian/Lembaga Pemerintah Non Kementerian dan pihak lainnya dalam melaksanakan, mendampingi maupun membina pemberdayaan masyarakat dan pemerintah Desa.

Daftar Pustaka

- Integrito. (2020). *Praktik Baik Inovasi Kelola Dana Desa*. Jakarta, Indonesia.
- Legowo, Budi dan Tim. (2020). *Pembelajaran Baik Kuliah Kerja Nyata Tematik Covid-19, Catatan Praktik Baik KKN Tematik Covid-19 Secara Luring*.
- Budiman, Vindya. (2021). *Panduan Fasilitasi Replikasi Dan Pelembagaan Pengembangan Sistem Informasi Desa (SID)*.
- Team. (2018). *Praktik Baik Partisipasi Kelompok Rentan Dalam Pembangunan Di NTT Dan DIY*. Yogyakarta: Idea.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2021). *Sosialisasi Permendesa PDDT No 13/20 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2021*. Jakarta, Indonesia
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2015). *Kewenangan Desa Dan Regulasi Desa*. Jakarta, Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penggunaan Learndash Guru Praktik Baik Untuk Mahasiswa*. Jakarta, Indonesia.
- Sahlan. (2020). *Ilmu Kealaman Dasar*. Mujahid Press. Bandung, Indonesia
- Team. (2018). *Inspirasi 12 Praktik Baik, Inovasi dan Kolaborasi untuk Kesejahteraan Indonesia*. Jakarta: BAPPENAS-KOMPAK DFAT.
- Suparji. (2019). *Pedoman Tata Kelola BumDes*. UAI Press. Jakarta Indonesia
- UNICEF. (2021). *Komendium Praktik Baik Demi Mendukung Tercapainya Tujuan Pemabngunan Berkelanjutan Untuk Anak Di Indonesia*. Jakarta, Indonesia
- Rofiq, Ahmad dan Tim. (2016). *Praktik Baik Desa Dalam Implementasi Undang-Undang Desa*. PATTIRO. Jakarta, Indonesia
- World Health Organization (WHO). (2008). *Guide For Documenting And Sharing "Best Practices" In Health Programer*. Afrika.
- World Health Organization (WHO). (2017). *Guide Identifying And Documenting Best Practices In Family Planning Programmes*. Afrika.
- Suyatna, Agus. (2020). *Teknik Menulis Praktik Baik (Good Practice) Pemberian Penghargaan Guru Dan Kepala Sekolah Dedikatif, Inovatif Dan Inspiratif*. Jakarta, Indonesia
- Basic Education Capacity- Trust Fund (BEC-TF)*. Modul Pelatihan Penulisan Praktik Yang Baik. Jakarta, Indonesia.
- Decentralized Basic Educations 3 (D BE3)* Tim. (2011). *Praktik Yang Baik: Pembelajaran Bermakna Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia.
- Nain, Umar dan Tim (2019). *Pembangunan Desa Dalam Perspektif Sosiohistoris*. Garis Khatulistiwa. Makasar
- Nizarudin, Erwan dan Tim. (2021). *Panduan Penulisan Praktik Baik Pendidikan Karakter Untuk Seluruh Sekolah Tingkat SMA/SMK/SLB Di Jawa Barat*. Disdik-Masagi. Jawa Barat

The Business Continuity Insitute (BCI). (2018). *Good Practice Guidelines*. United Kingdom

Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya. (2021). *Menggali Pengetahuan Menghadapi Pandemi*. Kalimantan Tengah, Indonesia.

Jurnal

- Alwazac, Meshari dan Tim. (2015). *The Third Information Systems International Conference Applying a Template for Best Practice Documentation*. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050915035991>.
- Osburn, Joe dan Tim. (2011). *The Concept of "Best Practice": A brief overview of its meanings, scope, uses, and shortcomings*. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/241722583_The_Concept_of_Best_Practice_A_brief_overview_of_its_meanings_scope_uses_and_shortcomings.
- Rahman, Saiful. (2010). *Managing Knowledge*. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <http://Saifulrahman.Lecture.Ub.Ac.Id/Files/2010/05/Management-Knowledge.Pdf>.
- Wijaya, Andreas Eko. (2014). *Model Penerapan Knowledge Management System Untuk Penyusunan Tugas Akhir Berbasis Teknologi Mobile Menggunakan J2me (Studi Kasus Stmik Subang)*. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/semnasif/article/view/1031/986>.

Website

- Adieb, Maulana. (2022). *Komunikasi Tertulis: Arti, Manfaat, Contoh, dan Cara Meningkatkan*. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://glints.com/id/lowongan/komunikasi-tertulis>.
- Ananda. *Media Komunikasi: Fungsi, Jenis, Pengertian Menurut Para Ahli*. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://www.gramedia.com/literasi/media-komunikasi>.
- Animasi Adalah: Sejarah Singkat, Pengertian, Jenis dan Fungsi. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://bungkul.com/animasi-adalah>.
- Animasi Adalah: Sejarah Singkat, Pengertian, Jenis dan Fungsi. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://bungkul.com/audio-adalah>.
- BAB 2 PDF Kajian Pustaka. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://eprints.uny.ac.id/7892/3/bab%202%20-%2008108249136.pdf>.
- BASRA. (2022). *Format ATAP Mudahkan Pendidik Dalam Belajar Menulis*. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/format-atap-mudahan-pendidik-dalam-belajar-menulis-1yNsZfSNg8h>.
- Best Practice*. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari https://en.wikipedia.org/wiki/Best_practice
- Brochure Recommendation*. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://www.oecd.org/statistics/good-practice-toolkit/Brochure-Good-Stat-Practices.pdf>.

Desa, Admin. (2020). Praktik Baik Desa Menuju *Smart Village*. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://bulakan.desa.id/praktik-baik-desa-menuju-smart-village>.

Desa, Admin. (2022). SDGs Desa dan Penerapannya dalam RKP Desa dan RPJM Desa. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://rancaekekwetan.desa.id/artikel/2022/8/26/sdgs-des-a-dan-penerapannya-dalam-rkp-des-a-dan-rpjm-des-a>.

Food And Agriculture Organization Of The United Nations. (2015). *Good Practices Template*. Diakses Pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://europa.eu/capacity4dev/file/26988/download?token=lxn5DQOY>.

<https://drive.google.com/file/d/17BY2mJ7selMyXLisPXKKX8h9c4ZV3Dk6/view>;

Marelda, Nita. (2021). Menulis Praktik Baik Pembelajaran Merdeka Belajar Ala Nitamarelda. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://www.nitamarelda.com/2021/12/menulis-praktik-baik-pembelajaran.html>.

Marpaung, Boy Raja. P. (2014). Tulisan Adalah Kekuatan. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://analisadaily.com/berita/arsip/2014/8/2/51219/tulisan-adalah-kekuatan>.

PAACLA, Tim. (2020). Praktik Baik: Desa Layak Anak sebagai Pendekatan Penanggulangan Pekerja Anak. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://www.paaclaindonesia.org/praktik-baik-des-a-layak-anak-sebagai-pendekatan-penanggulangan-pekerja-anak>.

Pengertian Video. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://www.temukanpengertian.com/2022/06/pengertian-video-dan-jenisnya.html>.

Prasetyo, Ichwan. (2022). Praktik Baik SDGs Desa Butuh Inovasi dan Kreativitas. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://www.solopos.com/praktik-baik-sdgs-des-a-butuh-inovasi-dan-kreativitas-1355612>.

Putri, Vannya. K. M. (2022). Story Telling: Fungsi, Cara Membuat, dan Cara Menjadi Storyteller Kompas.com. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/19/100000869/story-telling--fungsi-cara-membuat-dan-cara-menjadi-storyteller?page=all>.

Riadi, Muchlisin. (2020). *Knowledge Management* (Pengertian, Fungsi, Komponen, Jenis, Level dan Siklus). Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/Knowledge-Management.html>.

Salim, Fadlan. (2021). Menyusun *Best Practices*. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari

Salma. (2021). Menulis: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Teknik Menulis. Dia akses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://penerbitdeepublish.com/menulis>.

Saretta, Irene Radius. (2022). Apa Itu *Knowledge Management*. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://www.cermati.com/artikel/knowledge-management>.

Serrat, Olivier. (2008). *Identifying and Sharing Good Practices*. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/27598/identifying-sharing-good-practices.pdf>.

Suparyo, Yossy. (2017). Praktik Baik Pembangunan dan Pemberdayaan Desa Lewat Inovasi Desa. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://www.kompasiana.com/yossysuparyo/59a78319fcf68110147f8312/berbagi-praktik-baik-pembangunan-dan-pemberdayaan-des-a-lewat-program-inovasi-des-a>.

Tempo Institute. (2018). Tips Menulis Membuat Angle Tulisan. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://blog>.

tempoinstitute.com/berita/tips-menulis-membuat-angle-tulisan.

Thabroni, Gamal. (2022). Pengembangan Karir: Pengertian, Tujuan, Indikator Dan Tahapan. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://serupa.id/pengembangan-karir-pengertian-tujuan-indikator-tahapan-dsb>.

Yayasan Nusantara Sejati. Belajar Dari Rumah. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://yns-iggrd.org/en/belajar-dari-rumah>.

Yayasan Nusantara Sejati. Pembelajaran Kolaboratif. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://yns-iggrd.org/pembelajaran-kolaboratif>.

Yayasan Nusantara Sejati. Pembelajaran Tematik Kontekstual. Diakses pada Sabtu 19 November 2022, dari <https://yns-iggrd.org/pembelajaran-tematik-kontekstual>.


Yayasan Nusantara Sejati. Praktik Baik. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://yns-iggrd.org/praktik-baik>.

Yayasan Nusantara Sejati. Program Matrikulasi. Diakses pada Sabtu, 19 November 2022, dari <https://yns-iggrd.org/program-matrikulasi>.

LAMPIRAN










Lampiran 1. Infografis Alur Pembuatan dan Pengelolaan Praktik baik


Panduan Pengelolaan
**PRAKTIK BAIK
DARI DESA**



Praktik Baik adalah praktik-praktik yang berisi strategi, pendekatan, dan/ atau kegiatan yang telah ditunjukkan melalui pendokumentasian, Pemantauan dan evaluasi agar efektif, efisien, berkelanjutan dan/atau dapat dialihkan, dan dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.

Praktik baik harus memenuhi syarat:

01 EFEKTIF: Dapat dibuktikan dan diukur hasilnya.		06 BERKEADILAN: tanpa membedakan atas akses dan terlibat dalam proses.	
02 EFISIEN: memiliki hasil dengan tingkat sumber daya dan waktu yang wajar.		07 KELAYAKAN TEKNIS: mudah dipelajari dan diimplementasikan.	
03 RELEVANSI: Harus dapat mengatasi masalah masyarakat saat ini.		08 PARTISIPATIF: Dilakukan dengan pendekatan partisipasi.	
04 ADAPTABILITAS: mudah ditiru dalam berbagai situasi dan berdampak positif.		09 TRANSPARAN & AKUNTABALE: masyarakat dapat mengakses, berpartisipasi dan mengetahui prosesnya.	
05 KEBERLANJUTAN: memenuhi kebutuhan saat ini dan akan datang.			

Disusun oleh: 

Mengapa Perlu Mengelola PRAKTIK BAIK DARI DESA

Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa. (Undang Undang No. 6 tahun 2014 Tentang Desa).



Jadi, mengapa perlu adanya pendokumentasian praktik baik?

Pengelolaan Praktik Baik sebagai Bagian dari Pengelolaan Pengetahuan

Sangat penting bagi Desa untuk melakukan pengelolaan pengetahuan (praktik baik) karena implementasinya memberi manfaat pada bidang operasional dan pelayanan, meningkatkan kemampuan personal, memelihara ketersediaan pengetahuan dan inovasi serta pengembangan produk.

Pentingnya Pengelolaan Pengetahuan dan Pembangunan Desa

- Pengetahuan adalah bagian penting dari sumber daya manusia di Desa.
- Praktik-praktik baik dapat mewakili transfer pengetahuan dari orang ke orang atau dari orang ke database pengetahuan.
- Praktik baik mendorong menangkap keunggulan kolektif Desa dan Masyarakatnya.

Pengelolaan Praktik Baik Mendukung Terwujudnya Desa Cerdas

Pendokumentasian proses pemodelan pilar Desa Cerdas guna pencatatan kemajuan pembangunan Desa. Setiap dokumentasi adalah aset masyarakat dan Desa yang perlu dikembangkan, sehingga pembangunan berjalan berkesinambungan dan terencana.

Pengelolaan Praktik Baik Mendukung Implementasi SDG's Desa

Pendokumentasian praktik baik yang telah dilakukan guna membantu melihat kemajuan pelaksanaan kegiatan disetiap tujuan pembangunan Desa, sehingga dapat mencapai 18 tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa yang juga membutuhkan inovasi dan kreativitas dari setiap Desa.



Bagaimana Mengelola dan Menyusun PRAKTIK BAIK DARI DESA



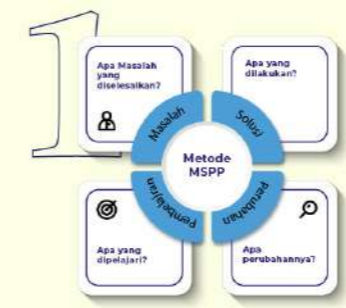
Penciptaan Pengetahuan (Creation), merupakan proses penciptaan pengetahuan baru, dapat dilakukan dengan proses pengembangan (development), penemuan (discovery) ataupun penangkapan (capture) pengetahuan.

Penyimpanan Pengetahuan (Retention), merupakan proses yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara serta pengambilan-kembali pengetahuan yang ada.

Pemindahan pengetahuan (Transfer), merupakan proses untuk mengalirkan pengetahuan dari satu pihak ke pihak yang lainnya, melalui proses komunikasi, pembelajaran, perubahan dan juga pemilahan. Knowledge Transfer dapat juga dipahami sebagai Knowledge Sharing (penyebarluasan pengetahuan).

Pemanfaatan pengetahuan (Utilization), merupakan proses yang berkaitan dengan pemanfaatan pengetahuan yang ada.

4 Metode Menyusun Dokumentasi Praktik Baik



Metode Storytelling (Bercerita)
 Storytelling atau bercerita merupakan metode penyampaian kondisi, pesan atau pelajaran kepada orang lain. Dapat dipakai untuk menyampaikan praktik baik yang dijalankan. Pencerita memberikan yang terbaik agar pembaca/pendengar terkesan dengan cerita yang disampaikan.

Bagaimana Menyajikan dan Mempublikasi PRAKTIK BAIK DARI DESA

Mempublikasi Praktik Baik

Mencari dan menyebarkan praktik baik di seluruh Desa memberikan keuntungan strategis yang signifikan. Gagasan untuk mengidentifikasi dan berbagi praktik terbaik juga merupakan perpanjangan alami dari pendekatan perbaikan Desa dengan mengikuti secara luas seperti peningkatan kualitas dan pembelajaran Desa.

Media Komunikasi/ Publikasi

- Berdasarkan Saluran:
 - Media Komunikasi Verbal
 - Media Komunikasi Non-Verbal
- Berdasarkan Cara Penyebaran:
 - Media Komunikasi Audio/ Suara
 - Media Komunikasi Audio Visual
 - Media Komunikasi Cetak
- Berdasarkan Kehadiran Fisik
 - Media Komunikasi Siaran
 - Media Komunikasi Seluler
 - Media Komunikasi Elektronik
 - Media Komunikasi Tertulis

Format Penyusunan Dokumentasi Praktik Baik dari Desa

Provinsi:
Kabupaten:
Kecamatan:
Desa:
A. Judul "Praktik Baik":
B. Pendahuluan <i>(Gambaran kondisi awal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan oleh Praktik, dan kondisi awal penyelesaian masalah tersebut)</i>
C. Implementasi Praktik Baik <i>(Apa yang dilakukan untuk menyelesaikan Permasalahan, bagaimana proses praktik tersebut dilakukan)</i>
D. Hasil Praktik <i>(Apa yang hasil yang didapatkan setelah dilakukan praktik baik tersebut, Apa perubahan yang terjadi setelah dilakukan praktik baik tersebut)</i>
E. Pembelajaran <i>(Apa pembelajaran yang didapatkan dari pelaksanaan praktik baik tersebut, Apa rencana pengembangan praktik baik tersebut)</i>
F. Kesimpulan <i>(bagaimana manfaatnya praktik baik tersebut bagi masyarakat umum? Mengapa Praktik tersebut dapat dianggap sebagai "Praktik Baik"?)</i> - Rekomendasi bagi para pihak yang ingin mengadopsi "Praktik Baik" tersebut agar dapat dilaksanakan sesuai dengan isu yang sama.
G. Bacaan <i>(Bahan-Bahan Bacaan Pendukung praktik baik-jika ada)</i>

Lampiran 2. Form Penyusunan Dokumentasi Praktik Baik

Propinsi:
Kabupaten:
Kecamatan:
Desa:
A. Judul "Praktik Baik"
B. Pendahuluan <i>(Gambaran kondisi awal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan, Permasalahan yang diselesaikan oleh Praktik, dan Kondisi awal penyelesaian masalah tersebut)</i>
C. Implementasi Praktik Baik <i>(Apa yang dilakukan untuk menyelesaikan Permasalahan, bagaimana proses praktik tersebut dilakukan)</i>
D. Hasil Praktik <i>(Apa yang hasil yang didapatkan setelah dilakukan praktik baik tersebut, Apa perubahan yang terjadi setelah dilakukan praktik baik tersebut)</i>
E. Pembelajaran <i>(Apa pembelajaran yang didapatkan dari pelaksanaan praktik baik tersebut, Apa rencana pengembangan praktik baik tersebut)</i>
F. Kesimpulan <i>(bagaimana manfaatnya praktik baik tersebut bagi masyarakat umum? Mengapa Praktik tersebut dapat dianggap sebagai "Praktik Baik"?)</i> - Rekomendasi bagi para pihak yang ingin mengadopsi "Praktik Baik" tersebut agar dapat dilaksanakan sesuai dengan isu yang sama.
G. Bacaan <i>(Bahan-Bahan Bacaan Pendukung praktik baik-jika ada)</i>

Lampiran 3. Contoh-Contoh Dokumentasi Praktik Baik

Contoh 1 (Praktik Baik dalam bentuk Tulisan)

Peran Forum Kelompok Rentan dalam Advokasi Kebijakan Anggaran PEMBERDAYAAN untuk Kelompok Rentan Desa Noelbaki⁸

Pendahuluan

Desa Noelbaki adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, berbatasan bagian timur adalah Desa Tanah Merah dan Desa Oelpuah, bagian barat dengan Desa Mata Air, bagian utara dengan Teluk Kupang, dan bagian selatan dengan Desa Oelnasi dan Desa Oelpuah. Noelbaki memiliki kepadatan penduduk sangat besar di Kabupaten Kupang dengan Total 2995 KK terdiri dari Laki-laki 4476 & Perempuan 4209; sebagian besar masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai Buruh Tani, Tukang Batu, Ojek dan sebagainya.

Desa ini adalah salah satu desa yang mendapatkan banyak pendampingan oleh CSO setempat dengan berbagai program, seperti dari CIS Timor, Yayasan Alfa Omega, termasuk Bengkel APPEK dalam program advokasi untuk perubahan. Pada tahun 2016, Desa Noelbaki sedang dalam proses penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang Partisipasi Perempuan. Penyusunan Perdes ini dilakukan oleh BPD bersama dengan Kelompok Perempuan yang ada di desa. Tahun 2016, PERDES No.09/DNK/VIII/2016 tentang 30% Partisipasi Perempuan dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Monitoring, dan Evaluasi Pembangunan Desa diterbitkan.

Pada April 2016 melalui Kerjasama dengan project Advokasi untuk Perubahan terbentuklah Forum NEKAF. Forum ini merupakan simpul dari forum-forum yang ada di Noelbaki seperti forum perempuan, forum tani termasuk juga penyandang disabilitas. Forum ini memiliki anggota aktif 24 orang yang terdiri atas 6 laki-laki dan 8 perempuan. Dari jumlah tersebut 5 diantaranya merupakan penyandang disabilitas. Forum ini dibentuk dengan tujuan untuk mendorong diakomodirnya kebutuhan kelompok rentan dan penyandang disabilitas dalam perencanaan pembangunan di Noelbaki. Hal ini didasari bahwa Perdes tentang partisipasi baru menjamin perempuan dalam proses perencanaan dan penganggaran namun belum menjamin keterlibatan kelompok rentan lain seperti penyandang disabilitas dan kelompok paling miskin. Hal inilah yang ingin diadvokasi oleh Forum NEKAF kepada pemerintahan Desa Noelbaki.

Apa yang dilakukan

Pasca dibentuknya Forum NEKAF, para anggota sepakat bahwa salah satu hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan menyampaikan aspirasi. Atas dasar ini, Forum NEKAF memulai dengan pertemuan reguler yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai focal point dari kelompok rentan yang ada di desa dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik.

Selain pertemuan reguler, Forum NEKAF juga melakukan pendataan kelompok rentan yang ada di Desa. Tujuannya agar dalam menyampaikan aspirasi, Forum NEKAF mempunyai data yang dapat menjadi landasan dalam memaparkan siapa yang menjadi target dalam usulan-usulan program di musyawarah desa dan musyawarah perencanaan pembangunan. Selain itu Forum NEKAF juga membuat identifikasi masalah yang dihadapi oleh kelompok rentan di Noelbaki. Hasil identifikasi ini dirumuskan dalam bentuk rekomendasi yang

akan disuarakan kepada Pemerintah Desa melalui BPD Desa Noelbaki.

Sebagai Strategi Advokasinya, Forum NEKAF menempatkan posisi Ketua BPD Desa Noelbaki sebagai Penasehat Forum. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi forum kelompok rentan kepada pihak desa bisa menjadi lebih luwes. Satu isu yang terus konsisten diangkat adalah tentang bagaimana memberdayakan kelompok rentan yang ada di desa Noelbaki, sehingga mereka bisa menjadi produktif dan aktif dalam pembangunan desa.

“Kami merasa sangat terbantu dengan keberadaan Bapa Hawu Kalay sebagai penasehat forum. Karena beliau telah memiliki pengetahuan yang baik tentang kelompok rentan, dan selalu bersama-sama dengan kami dalam proses kami berdiskusi, membuat kami bisa berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan aspirasi kami. Kesediaan beliau untuk berdiri bagi kami, juga sangat membantu Forum Kelompok Rentan NEKAF.” Apriana Penu, Ketua Forum NEKAF.

Dari beberapa diskusi Internal, Forum NEKAF sepakat bahwa perlu ada peraturan di desa yang memastikan adanya ruang pemberdayaan bagi kelompok rentan. Isu ini kemudian didiskusikan bersama-sama dengan Penasehat Forum, yaitu Ketua BPD Desa Noelbaki, Hawu Kalay. Dalam diskusi konsultasi ini, kemudian disepakati bahwa BPD menjadi penanggung jawab dalam pembuatan Peraturan Desa yang mengatur tentang Forum Kelompok rentan. Perdes ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk memastikan ruang keterlibatan dan mendorong pemberdayaan kelompok rentan melalui forum NEKAF di Desa Noelbaki. Hasilnya, pada Juli 2017 terbit Perdes Nomor 08 Tahun 2017 Tentang. Keberadaan Forum Peduli Perempuan, Disabilitas dan Kelompok Rentan NEKAF.

“Saya juga adalah bagian dari kelompok rentan. Dan karena posisi saya berada pada posisi strategis, maka saya akan menggunakan posisi ini sebaik-baiknya untuk memastikan pelibatan dan pemberdayaan kelompok rentan di desa Noelbaki sampai selanjutnya” Hawu Kalay – Ketua BPD Desa Noelbaki.

Apa perubahannya

Perubahan yang dapat diamati adalah perubahan dalam penggunaan istilah. Sebelumnya baik itu anggota forum masyarakat maupun staff pemerintah desa masih menggunakan istilah disabilitas untuk merujuk pada disabilitas. Seiring bertambahnya pemahaman, penggunaan istilah kemudian bergeser menjadi penyandang disabilitas. Perubahan ini tentunya berdampak pula pada cara pandang dan keberpihakan terhadap kelompok disabilitas dan rentan lainnya.

Keberadaan 2 Peraturan Desa tentang partisipasi perempuan dan keberadaan forum kelompok rentan NEKAF semakin menegaskan pelibatan perwakilan kelompok rentan dalam setiap musyawarah perencanaan pembangunan di tingkat dusun hingga desa. Pada Musrenbangdes 2016, jumlah anggota forum yang dilibatkan ada 10 orang, diantaranya 6 laki-laki dan 4 perempuan. Diantara jumlah tersebut 3 diantaranya adalah penyandang disabilitas. ini merupakan capaian yang membanggakan, mengingat sebelumnya tidak ada perwakilan kelompok rentan yang dilibatkan.

Selain keterlibatan kelompok rentan yang diwakili oleh forum NEKAF, pada musrenbang tersebut berhasil melahirkan salah satu keputusan yakni dialokasinya anggaran pemberdayaan kelompok rentan di desa Noelbaki. Kelompok rentan yang bisa mengakses dana ini adalah kelompok perempuan, keluarga miskin termasuk juga didalamnya penyandang disabilitas. Pemerintah desa mengalokasikan dana sebesar 20% dari total dana pemberdayaan bisa digunakan untuk pemeliharaan ternak. Alokasi anggaran ini dituangkan dalam bentuk peraturan desa Noelbaki no. 8 tahun 2017. “Kami terus berusaha untuk membuka ruang bagi kelompok rentan dalam berpartisipasi dan diberdayakan yang perlu di tingkatkan kemudian adalah kemampuan dari kelompok rentan dalam manajemen dan mempertanggungjawabkan alokasi anggaran yang di peruntukkan bagi mereka.”

8. Diambil dari Buku “Praktik Baik Partisipasi Kelompok Rentan Dalam Pembangunan Di NTT Dan DIY” yang diterbitkan oleh IDEA Yogyakarta pada tahun 2018.

Melkisedek Keubana, Kepala Desa Noelbaki

Selain alokasi dana untuk menjawab kebutuhan kelompok penyandang disabilitas pemerintah desa mulai berinisiatif untuk melakukan pembangunan yang inklusif. Salah satunya adalah pembangunan balai dusun di Kuannoah yang mulai memperhatikan aksesibilitas fisik semisal pembangunan bidang miring di pintu samping.

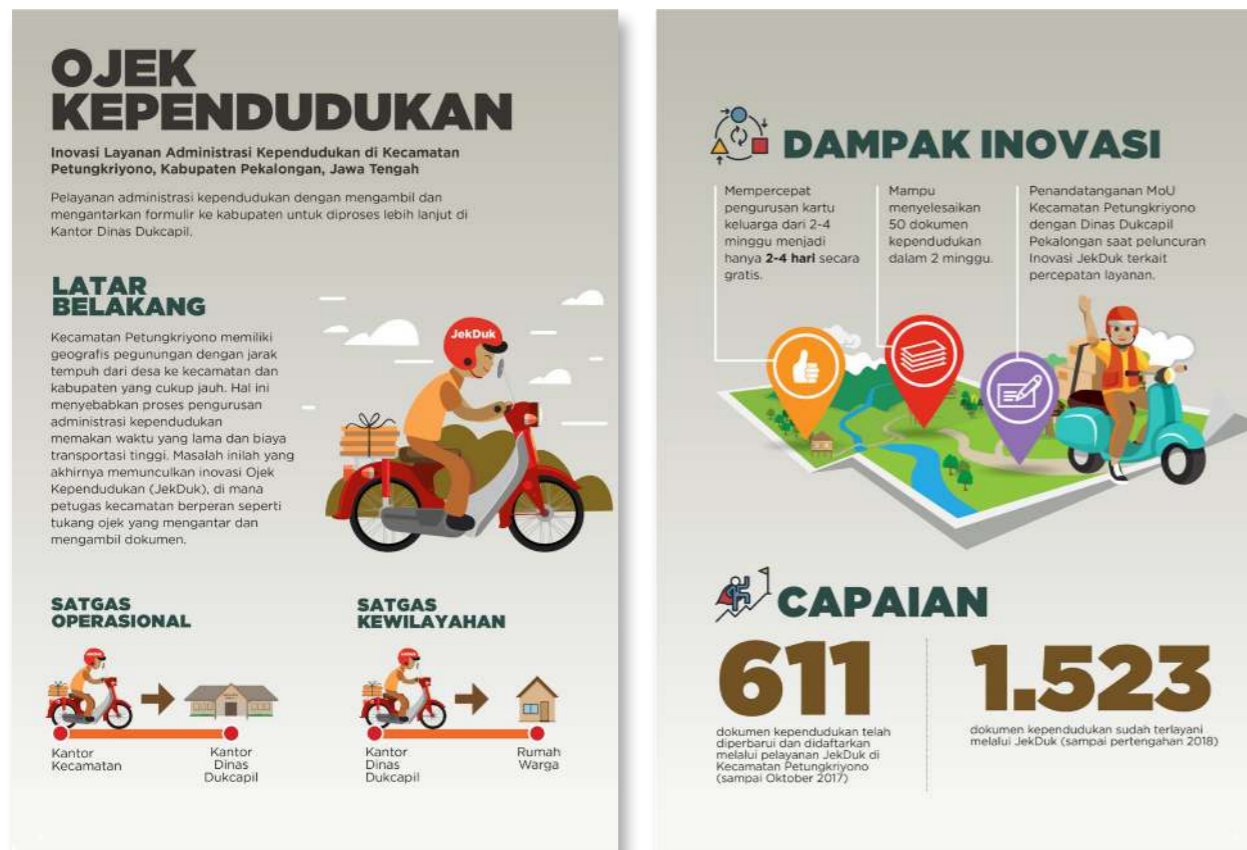
Apa yang bisa dipelajari

Perubahan di Desa Noelbaki merupakan buah dari proses yang tidak singkat. Perubahan ini muncul atas dorongan dan inisiatif dari masyarakat sipil dalam hal ini adalah forum-forum yang selama ini menyuarakan kebutuhan kelompok rentan. Penting dicatat bahwa pelaku utama perubahan di Desa Noelbaki adalah kelompok rentan itu sendiri.

Pemerintah desa juga perlu mendapatkan apresiasi dalam menjaga komitmen pemenuhan hak-hak kelompok rentan. Dukungan pemerintah ini juga tidak lepas dari pemahaman mereka tentang konsep pembangunan inklusif dan isu kelompok rentan. Pemahaman yang baik terhadap kelompok rentan dan kebutuhannya membawa perubahan yang signifikan bagi arah pembangunan di wilayahnya.

Contoh 2 (Praktik Baik dalam bentuk Infografis)

Ojek Kependudukan⁹



9. Diambil dari Buku "Inspirasi 12 Praktik Baik, Inovasi dan Kolaborasi untuk Kesejahteraan Indonesia" yang diterbitkan oleh BAPPENAS-KOMPAK DFAT tahun 2018.

Contoh 3 (Praktik Baik dalam bentuk Foto)

Pelayanan Desa Cijengkol Dilakukan Dengan Menggunakan Mesin Mirip ATM¹⁰



Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Desa Landih¹¹

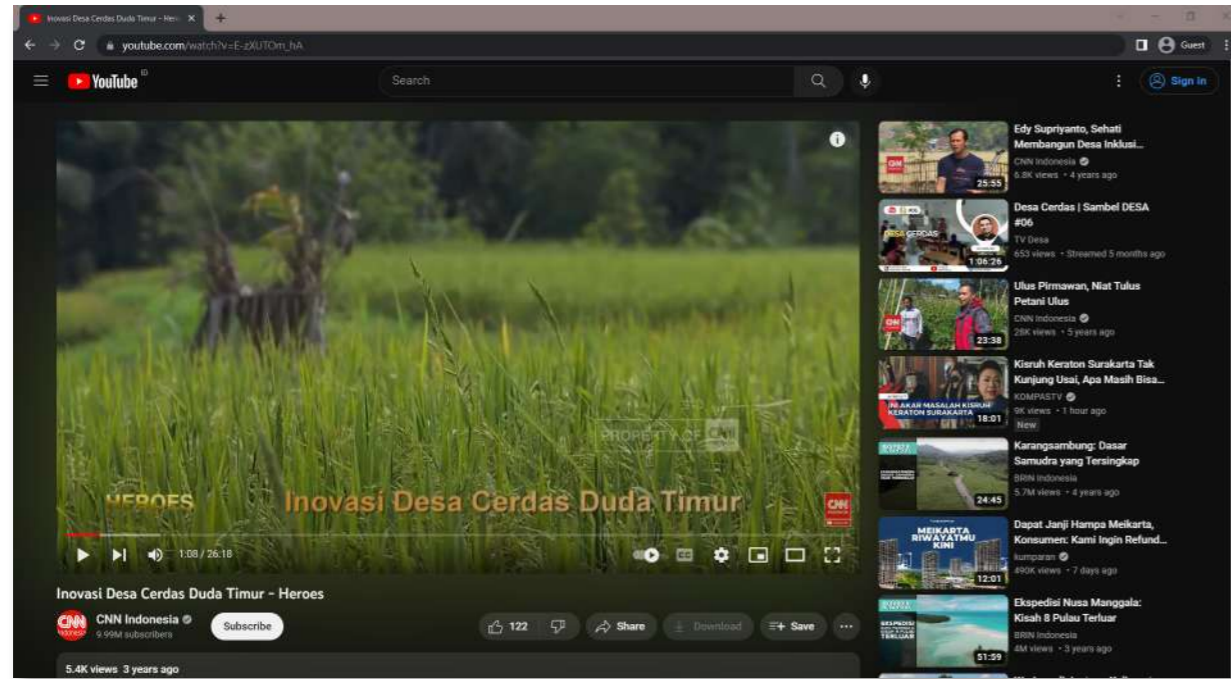


10. Diambil dari <https://radarsukabumi.com/kabupaten-sukabumi/desa/pelayanan-desa-cijengkol-dilakukan-dengan-mesin-mirip-atm>; diakses pada tanggal 15 Desember 2022.

11. Diambil dari <https://landih.desa.id/artikel/2022/4/6/evaluasi-kegiatan-pengelolaan-sampah-berbasis-sumber>; diakses pada tanggal 15 Desember 2022.

Contoh 2 (Praktik Baik dalam bentuk Video)

Inovasi Desa Cerdas Duda Timur - Heroes¹²



11. Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=E-zXUTOm_hA; diakses pada tanggal 15 Desember 2022

© 2022



PANDUAN PENGELOLAAN PRAKTIK-PRAKTIK BAIK DARI DESA

Pembangunan Desa harus dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakatnya. Baik dalam kaitannya dengan masalah pelayanan, sosial, ekonomi, budaya maupun keamanan. Karena permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa juga terus berkembang dan berubah, maka seharusnya Pembangunan Desa juga tidak bisa dilakukan secara "Business as Usual" atau "berjalan seperti biasanya" yang setiap tahun sama. Untuk mendapatkan cara penyelesaian masalah masyarakat yang terus berkembang, pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat juga membutuhkan sebuah inovasi dan kreatifitas yang cerdas dengan menyesuaikan permasalahan baru yang muncul. Baik yang muncul dari pemikiran sendiri atau belajar dari tempat lain.

Inovasi cerdas di Desa lahir atas keyakinan bahwa ide atau gagasan baru dibutuhkan untuk membangun prakarsa cerdas dalam tata kelola desa yang lebih baik. Inovasi membutuhkan ide baru dan khas, penerapan yang terencana, dan perluasan (scale up) dampak melalui replikasi dari sebuah praktik baik. Praktik baik dapat didefinisikan sebagai suatu cara paling efisien (upaya paling sedikit) dan efektif (hasil terbaik) untuk menyelesaikan suatu tugas, berdasarkan suatu prosedur yang dapat diulangi yang telah terbukti manjur untuk banyak orang dalam jangka waktu yang cukup lama. Praktik baik merupakan inspirasi, sekaligus prestasi, yang pantas mendapatkan apresiasi positif sebagai wujud inovasi dalam ranah perbaikan desa.

Percepatan pembangunan desa membutuhkan tradisi kreatif dan inovatif. Tradisi inovasi akan tumbuh apabila siklus transformasi pengetahuan dan praktik baik dari satu desa ke desa lainnya, satu daerah ke daerah lain—terutama desa/daerah yang memiliki kondisi dan permasalahan yang serupa, dapat berjalan lancar. Agar proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman antardaerah dan antardaerah dapat berjalan, maka perlu juga kodifikasi praktik-praktik baik (good practice) yang dilakukan secara terstruktur, terdokumentasi, dan dapat tersebarluaskan. Sehingga inovasi desa yang sudah berhasil dalam mengembangkan prakarsa-prakarsa pembangunan desa dapat menjadi rujukan bagi desa yang ingin mempelajari praktik-praktik baik yang telah dilakukan oleh desa tersebut.